BUKU OUTLOOK

KOMODITAS PERKEBUNAN

TEMBAKAU

2026







PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMETERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

ISSN 1907-1507

OUTLOOK KOMODITAS TEMBAKAU

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2026

OUTLOOK KOMODITAS TEMBAKAU

ISSN: 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)
Jumlah Halaman: 48 halaman

Penasehat:
Dr. M Luthful Hakim, SP., M.Si

Penyunting:
Dr. Anna A. Susanti, MSi.

Naskah:
Erika Adhisty Iskandar, S.Stat

Design Sampul:
Tarmat, SP

Diterbitkan oleh:
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2026

KATA PENGANTAR

Publikasi Outlook Komoditas Tembakau Tahun 2026 merupakan salah satu publikasi hasil analisis yang diterbitkan Pusdatin, menyajikan keragaan data series komoditas tembakau secara nasional dan global selama 10 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis proyeksi produksi dan konsumsi tahun 2025 - 2029.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran keragaan dan proyeksi komoditas tembakau secara lebih lengkap dan menyeluruh. Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui website portal Satu Data Pertanian pada tautan https://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan pada penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2026
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xv
RINGKASAN EKSEKUTIF xvii
BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1. LATAR BELAKANG 1
1.2. TUJUAN 2
1.3. RUANG LINGKUP 2
BAB II. METODOLOGI 3
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI 3
2.2. METODE ANALISIS 3
2.2.1. Analisis Deskriptif 3
2.2.2. Analisis Produksi 3
2.2.3. Analisis Ketersediaan untuk Konsumsi 5
2.2.4 Kelayakan Model 6
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA 13
BAB IV. KERAGAAN KOMODITAS TEMBAKAU INDONESIA 17
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS TEMBAKAU INDONESIA 17
4.1.2. Perkembangan Luas Tembakau Indonesia 17
4.1.2. Perkembangan Produksi Tembakau Indonesia 18

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Tembakau Indonesia 18
4.2. SENTRA PRODUKSI 19
4.2.1. Sentra Produksi Indonesia 19
4.2.2. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Jawa Timur 20
4.2.3. Sentra Produksi Tembakau di Nusa Tenggara Barat 21
4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI TEMBAKAU DI INDONESIA 21
4.4. PERKEMBANGAN HARGA KONSUMEN TEMBAKAU DI INDONESIA 22
4.5. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR TEMBAKAU DI INDONESIA 23
4.5.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Tembakau Indonesia 23
4.5.2. Negara Tujuan Ekspor Tembakau Indonesia 25
4.5.3. Negara Asal Impor Tembakau Indonesia 26
BAB V. KERAGAAN KOMODITAS TEMBAKAU DUNIA 27
5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TEMBAKAU DUNIA 27
5.1.1. Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Dunia 27
5.1.2. Negara-negara Produsen Tembakau Dunia 27
5.1.3. Negara dengan Produktivitas Tertinggi Dunia 28
5.2. NEGARA EKSPOR DAN IMPOR TEMBAKAU DUNIA 29
BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN KONSUMSI 31
6.1. PROYEKSI PRODUKSI TEMBAKAU INDONESIA, 2025 - 2029 31
6.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN TEMBAKAU INDONESIA, 2025 - 2029 32
BAB VI. KESIMPULAN 35
DAFTAR PUSTAKA 37

LAMPIRAN 39

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data 3
Tabel 3.1. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021 - 2025**) 14
Tabel 3.2. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan dan Kontribusinya Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021 - 2025**) 15
Tabel 3.3. Laju Pertumbuhan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2021-2025**) (Tahun Dasar 2010) 15
Tabel 3.4. Neraca Perdagangan Pertanian Tahun 2020 - 2024 16
Tabel 6.1. Hasil Estimasi Produksi Tembakau Tahun 2025 - 2029 31
Tabel 6.2. Hasil Estimasi Volume Ekspor dan Volume Impor Tembakau Tahun 2025 - 2029 32
Tabel 6.3. Ketersediaan Konsumsi Tembakau Indonesia Tahun 2025 - 2029 33

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Perkembangan Nilai PDB Harga Berlaku Tahun 2021 - 2025** 13
Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017 – 2026 17
Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017 – 2026 15
Gambar 4.3. Perkembangan Produktivitas Tembakau Indonesia, Tahun 2017–2026 19
Gambar 4.4. Sentra Produksi Tembakau Indonesia, Rata-rata Tahun 2021 – 2025 20
Gambar 4.5. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2024 20
Gambar 4.6. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2024 21
Gambar 4.7. Konsumsi Tembakau Indonesia Tahun 2021 – 2025 22
Gambar 4.8. Perkembangan Harga Produsen Tembakau Indonesia Tahun 2015 - 2024 22
Gambar 4.9. Perkembangan Harga Produsen Tembakau di Sentra Produksi Tahun 2020-2024 23
Gambar 4.10 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia Tahun 2016 – 2025 24
Gambar 4.11. Perkembangan Neraca Perdagangan Tembakau Indonesia, Tahun 2016 – 2025 25

Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Tembakau Indonesia, Tahun 2025 25
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Tembakau Indonesia, Tahun 2025 26
Gambar 5.1. Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Tembakau Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024 27
Gambar 5.2. Negara Produsen Tembakau di Dunia, Rata-rata Tahun 2020 – 2024 28
Gambar 5.3. Negara-negara dengan Produktivitas Tembakau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 - 2024 29
Gambar 5.4. Negara-negara Eksportir Tembakau Tembakau Dunia, Rata-rata Tahun 2020 - 2024 30
Gambar 5.5. Negara-negara Importir Tembakau Tembakau Dunia, Rata-rata Tahun 2020 - 2024 30

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Perkembangan Luas Areal Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1980 – 2024. 41

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1980 - 2026 42

Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas dan Jumlah Petani Indonesia, Tahun 2009 – 2026 43

Lampiran 4. Sentra Produksi Tembakau Indonesia, Tahun 2018 – 2025 43

Lampiran 5. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2024 44

Lampiran 6. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi NTB, Tahun 2024 44

Lampiran 7. Perkembangan Konsumsi Tembakau Indonesia, Tahun 2021 - 2025 44

Lampiran 8. Perkembangan Harga Tembakau di Tingkat Produsen, Tahun 2008 - 2024 45

Lampiran 9. Perkembangan Harga Produsen Tembakau di Provinsi Sentra Produksi, Tahun 2020 - 2024 45

Lampiran 10. Perkembangan Ekspor Impor Tembakau Indonesia, Tahun 1980 - 2025 46

Lampiran 11. Negara Tujuan Ekspor Tembakau Indonesia, Tahun 2025 47

Lampiran 12. Negara Asal Impor Tembakau Indonesia, Tahun 2025 47

Lampiran 13. Negara-negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Tembakau Terbesar Dunia, Tahun 2020 - 2024 47

Lampiran 14. Negara-negara Produsen Tembakau Dunia, Tahun 2020 - 2024 48
Lampiran 15. Negara-negara Eksportir Tembakau Dunia, Tahun 2020 - 2024 48
Lampiran 16. Negara-negara Importir Tembakau Dunia, Tahun 2020 - 2024 48

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi tembakau di tahun 2025 (angka sementara) mencapai 331,95 ribu ton dan tahun 2026 diperkirakan turun 1,32% menjadi 327,57 ribu ton dibandingkan tahun 2025. Penurunan produksi ini terjadi karena perkembangan produksi tembakau yang dapat dipengaruhi oleh perubahan luas panen, produktivitas tanaman, kondisi iklim, serta keputusan petani dalam menentukan komoditas yang dibudidayakan. Sentra produksi tembakau di Indonesia berdasarkan data rata-rata tahun pada tahun 2021 – 2025 adalah Provinsi Jawa Timur, NTB, dan Jawa Tengah.

Harga konsumen tembakau di Indonesia selama periode sepuluh tahun terakhir (2015 – 2024) berdasarkan data Ditjen Perkebunan menunjukkan tren meningkat sebesar 5,59% per tahun, sedangkan perkembangan ketersediaan untuk konsumsi tembakau di Indonesia pada periode 2021 – 2025 menunjukkan peningkatan sebesar 2,29 % per tahun. Neraca perdagangan tembakau Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami defisit. Defisit tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2025 yaitu sebesar 984,67 ribu US$. Impor tembakau Indonesia seluruhnya berasal dari China.

Produsen daging kambing dan domba terbesar di dunia adalah China Daratan dengan kontribusi 32,20% terhadap produksi dunia pada periode tahun 2020 – 2024. Negara eksportir tembakau di dunia pada periode yang sama adalah Brazil dengan pangsa mencapai 20,09% terhadap total ekspor dunia. Negara importir tembakau terbesar adalah Belgia yang mencapai 8,62%, terhadap total impor dunia.

Produksi tembakau Indonesia tahun 2025 – 2029 diproyeksikan mengalami peningkatan 0,76% dan masih surplus apabila dikurangi dengan

penggunaannya yakni untuk ketersediaan untuk bahan makanan. Surplus tahun 2029 diproyeksikan mencapai 472,04 ribu ton.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki peran dalam penyediaan kebutuhan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian berkontribusi terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB), penyediaan bahan baku bagi industri pengolahan, dan pengembangan kegiatan ekonomi di wilayah perdesaan. Pada tahun 2025 sektor ini menyumbang sekitar 13,10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, menempatkannya di posisi ketiga setelah sektor Industri Pengolahan (19,07%) dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor (13,17%) (BPS, 2025).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Subsektor ini menghasilkan berbagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pasar, baik di dalam negeri maupun di pasar internasional sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu Subsektor Perkebunan juga berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat di pedesaan. Pada tahun 2025, kontribusi subsektor ini merupakan kontribusi paling tinggi terhadap total PDB Sektor Pertanian Kehutanan, dan Perikanan sebesar 34,43% (BPS, 2025).

Indonesia memiliki komoditas perkebunan semusim yang berperan penting dalam perekonomian yaitu tembakau. Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan tanaman semusim dari famili *Solanaceae* yang dibudidayakan terutama untuk menghasilkan daun. Daun tembakau dipanen, dikeringkan (curing), kemudian diolah menjadi berbagai produk seperti rokok, cerutu, tembakau iris, dan produk tembakau lainnya (Akehurst, 1981). Lewis (2020) menjelaskan bahwa *Nicotiana tabacum* merupakan spesies tembakau yang paling banyak dibudidayakan di dunia dan menjadi salah satu tanaman perkebunan bernilai ekonomi tinggi.

Indonesia dikenal sebagai salah satu penghasil tembakau terbesar di dunia, dengan produksi utama di Provinsi Jawa Timur, NTB, dan Jawa Tengah. Jenis tembakau yang dihasilkan sangat beragam yang memiliki cita rasa khas dan banyak diminati di pasar domestik maupun internasional.

Outlook Komoditas Perkebunan Tembakau Tahun 2026 memuat informasi seperti keragaan luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga produsen, ekspor impor, negara asal, negara tujuan tembakau Indonesia. Selain keragaan tembakau Indonesia juga disajikan keragaan tembakau dunia yang dilengkapi dengan proyeksi produksi dan ketersediaan tembakau untuk lima tahun ke depan.

1.2. TUJUAN

Tujuan penyusunan outlook tembakau adalah untuk memberikan informasi tentang perkembangan tembakau di Indonesia dan dunia serta proyeksi produksi dan ketersediaan tembakau sampai tahun 2029.

1.3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penyusunan outlook tembakau adalah:

a. Identifikasi peubah-peubah yang dianalisis yang mencakup PDB, NTP, luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor dan impor.
b. Keragaan komoditi tembakau pada situasi Indonesia dan dunia serta proyeksi komoditi tembakau tahun 2025 - 2029.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook tembakau tahun 2026 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO).* Jenis variabel, periode dan sumber data disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1	Luas areal, produksi dan produktivitas tembakau Indonesia	1980 - 2026*)	Direktorat Jenderal Perkebunan	2025: ASEM 2026: AESTI
2	Harga Tembakau di Pasar Domestik Indonesia	2008 - 2024	Direktorat Jenderal Perkebunan	
3	Ekspor Impor Tembakau Indonesia	1980 - 2025	Badan Pusat Statistik	Kode HS yang digunakan: 24011010, 24011020, 24011040, 24011050, 24011090, 24013010, 24013090, 24012010, 24012020, 24012030, 24012040, 24012050, 24012090
4	Luas tanaman menghasilkan, Produksi, Produktivitas, Ekspor Impor tembakau dunia	2020 - 2024	FAO	Unmanufactured tobacco [01970]

2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan outlook tembakau adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui perkembangan komoditi tembakau yang dilakukan berdasarkan ketersediaan data series untuk indikator luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor dan impor. Analisis deskriptif dilakukan baik untuk data series Indonesia maupun dunia dengan mengkaji persentase pertumbuhan dan kontribusi untuk masing-masing indikator.

2.2.2. Analisis Produksi

Untuk menyusun model produksi menggunakan model Fungsi Transfer. Model fungsi transfer merupakan gabungan dari karakteristik analisis regresi berganda dengan karakteristik

deret berkala *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). Model fungsi transfer diawali dengan pembentukan model ARIMA pada masing-masing variabel inputnya. Variabel input yang digunakan adalah harga tembakau ditingkat produsen. Metode ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average)* merupakan metode yang hanya menggunakan variabel dependen dan mengabaikan variabel independen sewaktu melakukan peramalan. *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) dengan series data yang digunakan adalah tahunan

Metode ARIMA dibagi kedalam tiga kelompok model, yaitu model *Auto Regressive* (AR), model *Moving Average* (MA) dan model campuran yang memiliki karakteristik kedua model di atas yaitu *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA).

a. Model *Auto Regressive* (AR)

AR adalah suatu model yang menjelaskan pergerakan suatu variabel melalui variabel itu sendiri di masa lalu.

Model *autoregressive* orde ke-*p* dapat ditulis sebagai berikut:

ARIMA (*p*, *d*, 0)

$Y_t = \mu + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \ldots + \theta_p Y_{t-p} + \varepsilon_t$

dimana:

Y_t = data *time series* sebagai variable dependen pada waktu ke-t

Y_{t-p} = data *time series* pada kurun waktu ke (*t-P*)

μ = suatu konstanta

$\theta_1 \ldots \theta_p$ = parameter autoregresive ke-p

ε_t = nilai kesalahan pada waktu ke t

b. Model *Moving Average (MA)*

Ma adalah suatu model yang melihat pergerakan variabelnya melalui sisaannya di masa lalu. Bentuk model MA dengan ordo q atau MA (*q*) atau model ARIMA (0, *d*, *q*) dapat ditulis sebagai berikut:

$Y_t = \mu - \phi_1 \varepsilon_{t-1} - \phi_2 \varepsilon_{t-2} - \ldots - \phi_q \varepsilon_{t-q} + \varepsilon_t$

dimana:

Y_t = data *time series* sebagai variable dependen pada waktu ke-t

$\phi_1 \ldots \phi_q$ = parameter-parameter moving average

ε_{t-q} = nilai kesalahan pada waktu ke (t-q)

c. *Autoregressive Intergrated Moving Average* (ARIMA)

ARIMA merupakan model dari fungsi linier nilai lampau beserta nilai sekarang dan sisaan lampaunya. Bentuk modelnya adalah:

$Y_t = \mu + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \ldots + \theta_p Y_{t-p} - \phi_1 \varepsilon_{t-1} - \phi_2 \varepsilon_{t-2} - \ldots - \phi_q \varepsilon_{t-q} + \varepsilon_t$

dimana:

Y_t = data *time series* sebagai variable dependen pada waktu ke-t

Y_{t-p} = data *time series* pada kurun waktu ke (*t-P*)

μ = suatu konstanta

$\theta_1 \theta_q \phi_1 \phi_n$ = parameter-parameter model

ε_{t-q} = nilai sisaan pada waktu ke-(t-q)

Berdasarkan model ARIMA yang terbentuk dilakukan pemutihan deret output dan input kemudian perhitungan korelasi silang antara deret input dan output yang telah diputihkan, yang hasilnya digunakan untuk menentukan order-order fungsi transfer yakni nilai r,s,b dan menghitung nilai bobot respon impuls. Bobot respon impuls berguna untuk menghasilkan deret noise. Setelah didapatkan deret noise maka dilakukan pembentukan model ARIMA pada deret tersebut. Langkah selanjutnya adalah estimasi parameter dan diagnostik untuk mengetahui kesesuaian model yaitu memenuhi asumsi white noise dan parameter layak digunakan. Kemudian dilakukan korelasi silang terhadap variable input yaitu harga produsen dengan outputnya yaitu produksi dan mengestimasi secara serentak seluruh nilai r,s,b yang telah didapat sebelumnya. Terakhir, dilakukan estimasi parameter model fungsi transfer dan diagnostik model.

2.2.3. Analisis Ketersediaan untuk Konsumsi

Analisis ketersediaan untuk konsumsi dedekati dengan konsep Apparent Domestic Consumption (ADC), yaitu tembakau yang dikonsumsi merupakan sisaan dari angka produksi yang dikurangi dengan net ekspor dimana net ekspor merupakan volume ekspor di tambah volume impor. Besaran sisaan tersebut diasumsikan sebagai kuantitas yang diserap untuk industri dalam negeri. Model matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Konsumsi Domestik = Produksi – Ekspor+ Impor atau
Konsumsi Domestik = Produksi – Net Ekspor

Untuk proyeksi net ekspor menggunakan model pemulusan eksponensial berganda (dauble exponensial smoothing).

2.2.4. Kelayakan Model

Syarat utama dalam melakukan pemodelan adalah kestasioneran data. Kestasioneran data dapat diketahui secara visual (plot datanya) dan juga dengan uji statistik. Data time series dikatakan stasioner apabila nilai rata-rata dan variansnya tidak mengalami perubahan yang secara sistematik sepanjang waktu atau dengan kata lain, rata-rata dan variansnya konstan. Apabila data tidak stasioner, maka sebelum mencari model terbaik, data yang ada perlu distasionerkan terlebih dahulu. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka ada kemungkinan terjadinya *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki R2 yang tinggi, tetapi tidak mempunyai hubungan yang berarti. Secara umum, uji untuk mengetahui kestasioneran data time series dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni melalui grafik, korelogram, dan uji unit root (*ADF Test & Phillips-Perron Test*). Uji stasioneritas data time series menggunakan grafik dapat dilakukan dengan membuat plot antara data observasi dengan variabel waktu (t). Jika dari plot tersebut, terlihat rata-rata dan variansnya konstan, maka data time series dikatakan stasioner. Sebaliknya, jika grafik tidak menunjukkan rata-rata dan varians konstan, maka data time series dikatakan tidak stasioner. Pada dasarnya, korelogram merupakan metode pengujian stasioneritas data time series berdasarkan fungsi autokorelasi (ACF) yang diperoleh dengan memplotkan antara p dan q. Untuk data yang stasioner, korelogram menurun dengan cepat seiring dengan meningkatnya k. Sedangkan untuk data yang tidak stasioner, korelogram cenderung tidak menuju nol (turun lambat). Uji unit root (uji akar unit) merupakan uji untuk mengetahui stasioneritas data time series yang sering digunakan. Uji ini dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller sehingga dikenal dengan sebutan Augmented Dickey-Fuller Test (ADF Test).

a. MAPE

Model time series masih tetap digunakan untk melakukan peramlan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model rgresi berganda. Untuk model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing)*, ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE *(mean absolute percentage error)* atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n}\sum_{t=1}^{n}\left|\frac{X_t - F_t}{X_t}\right| \cdot 100$$

Dimana :

X_t adalah data aktual

F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik. Untuk model regresi berganda kelayakan model diuji dari nilai F hitung (pada Tabel Anova), nilai koefisien regresi menggunakan Uji–t, uji kenormalan sisaan, dan plot nilai sisaan terhadap dugaan.

b. R Squared

R squared merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Semakin mendekati angka satu, model yang dikeluarkan oleh regresi tersebut akan semakin baik. Secara manual, R squared merupakan rumus pembagian antara Sum Squared Regression dengan Sum Squared Total.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST},$$

SSR : Kuadrat dari selisih nilai Y prediksi dengan nilai rata-rata:

Y = ∑ (Ypred – Yrata-rata)^2

SST : Kuadrat dari selisih nilai Y aktual dengan nilai rata-rata :

Y = ∑ (Yaktual – Yrata-rata)^2

c). R Squared Adjusted

Guna melengkapi kelemahan R squared tersebut, kita bisa menggunakan R squared adjusted. Pada R squared adjusted ini sudah mempertimbangkan jumlah sample data dan jumlah variabel yang digunakan.

$$R_a^2 = 1 - \left[(1 - R^2)\left(\frac{n-1}{n-p-1}\right)\right] = \left[1 - \frac{p-1}{n-1}\left(\frac{SSE}{SST}\right)\right]$$
$$= 1 - \frac{MSE}{SST/p-1},$$

Keterangan:

n : jumlah observasi

p : jumlah variabel

MSE : Mean Squared Error

SST : Sum Squared Total

SSE : Sum Squared Error

R squared adjusted akan menghitung setiap penambahan variabel dan mengestimasi nilai R squared dari penambahan variabel tersebut. Apabila penambahan pola baru tersebut ternyata memperbaiki model hasil regresi lebih baik dari pada estimasi, maka penambahan variabel tersebut akan meningkatkan nilai R-squared adjusted. Namun, jika pola baru dari penambahan varaibel tersebut menunjukkan hasil yang kurang dari estimasinya, maka R Squared adjusted akan berkurang nilainya. Sehingga nilai R squared adjusted tidak selalu bertambah apabila dilakukan penambahan variabel. Jika melihat dari rumus diatas, nilai R squared adjusted memungkinkan untuk bernilai negative, jika MSEnya lebih besar dibandingkan (SST/p-1). Masih jika kita melihat rumus diatas, nilai R Squared adjusted pasti lebih kecil dibandingkan nilai R squared.

d). R Squared Predicted

Salah satu tujuan untuk meregresikan variabel independen dengan variabel dependen adalah membuat rumus dan menggunakannya untuk melakukan prediksi dengan nilai nilai tertentu dari variabel independennya. Jika anda ingin melakukan prediksi nilai Y, maka anda juga seharusnya melihat nilai dari R squared predicted.

R Squared predicted mengindikasikan seberapa baik mdel tersebut untuk melakukan prediksi dari observasi yang baru.

Rumus Predicted R Squared:

$$\text{Predicted } R^2 = [1 - (\frac{PRESS}{SST})] x\ 100$$

Dengan nilai PRESS adalah:

$$\text{PRESS} = \sum_{i=1}^{n} e_{(i)}^2.$$

Nilai e adalah selisih dari Y prediksi dengan Y aktual.

Berdasarkan rumusnya, nilai R squared predicted bisa bernilai negatif dan nilainya bisa dipastikan lebih rendah dibandingkan R squared. Nilai predicted R squared perlu diperhatikan meskipun anda nantinya tidak menggunakan model hasil dari regresi tersebut. Karena nilai R squared predicted ini untuk mengidentikasi apakah model atau rumus yang anda hasilkan overfit atau tidak. Pengertian overfit adalah bahwa model terlalu bagus jika dilihat dari R squared dan R

squared adjusted, namun kebaikan model ini terlalu berlebihan. Hal ini disebabkan karena banyaknya observasi atau jumlah data yang ada dalam model tersebut sehingga kemungkinan adanya gangguan atau "noise".

Meskipun secara R squared dan R squared adjusted, model tersbeut dikatakan baik, namun jika R squared predicted tidak mencerminkan hal tersebut artinya model anda mengalami overfit tersebut.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa R squared menunjukkan hubungan secara bersama sama variabel independen terhadap pola variabel dependen. Sedangkan R squared adjusted membantu kita untuk melihat pengaruh jumlah variabel terhadap nilai Y. Dan terakhir, R squared predicted memberi kita informasi tentang kebaikan model tersebut jika akan menggunakan untuk prediksi observasi baru dan atau memberi informasi tentang overfit pada model.

e). Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka (n > 30), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. uji statistik yang dapat digunakan diantaranya adalah: Uji Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

e). Uji Heteroskedastisitas

Mengukur apakah terjadi ketidaksamaan varians residual (Heteroskedastisitas) dari data-data pengukuran dapat kita lakukan dengan melihat sebaran pada grafik

f). Multikolinearitas Pada Interprestasi Regresi Linear

VIF (*variance inflation factor*) merupakan salah satu statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinear (*multicollinearity, collinearity*) pada analisis regresi yang sedang

kita susun. VIF tidak lain adalah mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas, atau X. Cara menghitung VIF ini tidak lain adalah fungsi dari R2 model antar X.

Andaikan kita memiliki tiga buah variabel bebas: X_1, X_2, dan X_3 dan ketiganya mau diregresikan dengan sebuah variabel tak bebas Y. Nilai VIF kita hitung untuk masing-masing X.

Untuk X1, prosedurnya adalah:

- Regresikan X_1 terhadap X_2 dan X_3, atau modelnya $X1 = b_0 + b_1X_2 + b_2X_3 + e$
- Hitung R^2 dari model tersebut.

  VIF untuk X_1 adalah $VIF_1 = 1 / (1 - R^2)$

  Untuk X^2, senada saja dengan prosedur di atas
- regresikan X_2 terhadap X_1 dan X_3, atau modelnya $X_2 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_3 + e$

  hitung R^2 dari model tersebut

  VIF untuk X^2 adalah $VIF2 = 1 / (1 - R^2)$

Perhatikan bahwa R2 dalam hitungan di atas adalah ukuran keeratan antar X. Jika $R^2 = 0$, maka VIF = 1. Kondisi ini adalah kondisi ideal. Jadi idealnya, nilai VIF = 1. Semakin besar R^2, maka VIF semakin tinggi (semakin kuat adanya collinearity). Misal $R^2 = 0.8$ akan menghasilkan VIF = 5. Tidak ada batasan baku berapa nilai VIF dikatakan tinggi, nilai VIF di atas 5 sudah membuat kita harus hati-hati.

g). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hopotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

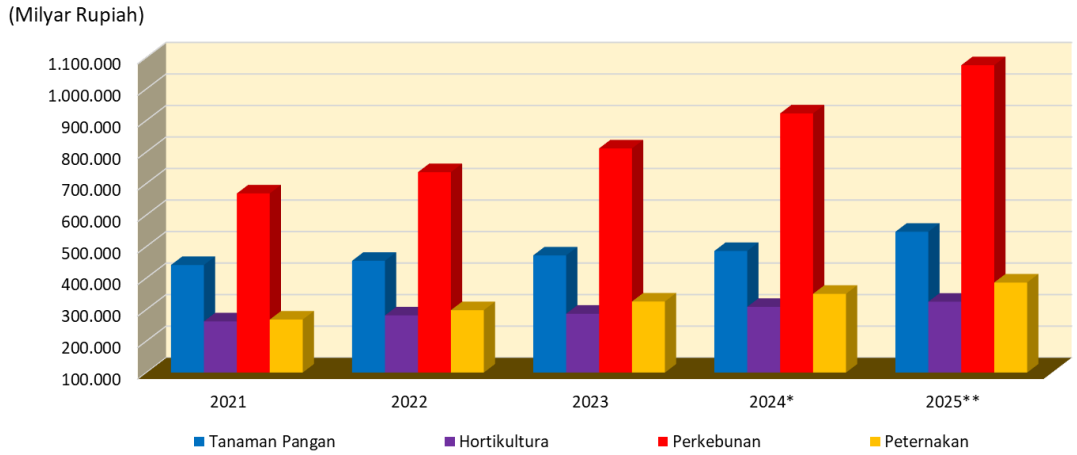
2.2.4. Program Pengolahan Data

Untuk melakukan analisis diatas, baik untuk analisis deskriptif maupun analisis deret waktu, penulis menggunakan program pengolahan tabel Microsoft Excel. Adapun untuk analisis dan pemodelan deret waktu, penulis menggunakan program R-Studio. R Studio adalah bahasa pemrograman dan sistem perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mengerjakan segala hal terkait komputasi statistik. Bahasa pemrograman ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1993 oleh dua orang pakar statistik yaitu Ross Ihaka dan Robert Gentleman di Auckland University, New Zealand. Sampai saat ini, bahasa pemrograman R terus berkembang secara pesat seiring dengan semakin populernya terminologi "*Big Data*" dan meningkatnya kebutuhan perusahaan akan *data scientist* untuk mengolah dan menganalisis data di perusahaan tersebut sebagai dasar pengambilan kebijakan dan mengautomatisasi proses bisnis menjadi *data driven*. Bahasa pemrograman seperti Python dan R telah menjadi pilihan utama bagi para peneliti maupun praktisi di bidang *data science* untuk mengolah dan menganalisis data baik itu untuk kepentingan penelitian maupun bisnis. Oleh karena itu, bagi seorang pemula di bidang *data science*, R merupakan bahasa pemrograman yang sangat *recommended* untuk dikuasai.

BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

Sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam kurun waktu 2021 - 2025, PDB sektor pertanian secara konsisten menunjukkan tren positif. Pada tahun 2021 PDB sektor pertanian (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku sebesar Rp 2.254,54 triliun, tahun 2022 sebesar Rp 2.428,9 triliun, tahun 2023 sebesar Rp 2.617,7 triliun, tahun 2024 sebesar Rp 2.791,67 triliun dan tahun 2025 sebesar Rp 2.379,12 triliun dengan rata-rata pertumbuhan 1,84% per tahun. Berdasarkan harga berlaku, PDB sektor pertanian terus meningkat dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Namun tahun 2025 diperkirakan nilai PDB menurun 14,78% dari tahun sebelumnya.

Kondisi demikian juga terjadi pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 5,58%; 5,50%; 12,65%; dan 9,52%. Dalam kurun waktu 2021 – 2025, PDB tertinggi terjadi pada subsektor perkebunan dimana pada tahun 2024, PDB sebesar Rp 922,34 triliun naik menjadi Rp 1.075,29 triliun pada tahun 2025 atau mengalami pertumbuhan sebesar 16,58%. Subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Perkembangan nilai PDB berdasarkan harga berlaku tahun 2021 - 2025 disajikan pada Gambar 3.1 dan Lampiran 1



Gambar 3.1. Perkembangan Nilai PDB Harga Berlaku Tahun 2021 - 2025**

Bila dilihat dari kontribusi masing-masing sub sektor pertanian menunjukkan sub sektor pertanian yang memiliki kontribusi tertinggi adalah perkebunan mencapai 39,95% tahun 2021 kemudian tahun 2022 berkontribusi 40,76%, tahun berikutnya berkontribusi sebesar 41,98%, tahun 2024 dan 2025 diperkirakan masing-masing berkontribusi sebesar 43,77% dan 34,46%.

Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya Tahun 2021 - 2025 disajikan secara rinci pada Tabel 3. 1.

Tabel 3.1. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021 - 2025**)

Lapangan Usaha	PDB Harga Berlaku (Milyar Rupiah)				
	2021	2022	2023	2024*)	2025**)
Pertanian, Kehutanan dan perikanan	2.254.541	2.428.901	2.617.690	2.791.665	2.379.116
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.672.938	1.805.454	1.932.533	2.107.419	3.120.457
a. Tanaman Pangan	441.365	454.735	471.767	485.746	546.776
b. Tanaman Hortikultura	262.471	281.505	286.635	308.597	324.881
c. Tanaman Perkebunan	668.380	735.907	811.235	922.344	1.075.286
d. Peternakan	268.199	298.014	325.452	349.844	385.733
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	32.524	35.293	37.444	40.888	46.441
Kontribusi					
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**
a. Tanaman Pangan	26,38	25,19	24,41	23,05	17,52
b. Tanaman Hortikultura	15,69	15,59	14,83	14,64	10,41
c. Tanaman Perkebunan	39,95	40,76	41,98	43,77	34,46
d. Peternakan	16,03	16,51	16,84	16,60	12,36
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,94	1,95	1,94	1,94	1,49

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

PDB sektor pertanian (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga konstan meningkat selama 5 tahun terakhir. tahun 2021 sebesar Rp 1.404,12 triliun, tahun berikutnya menjadi Rp 1.435,85 triliun, tahun 2023 sebesar Rp 1.454,60 triliun, tahun 2024 sebesar Rp 1.464,45 triliun dan tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp 1.542,45 triliun dengan rata-rata pertumbuhan 2,39% per tahun. Pada pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 1,49%, 2,08%, 1,75% dan 5,13%. Selama kurun waktu tahun 2021 - 2025, kontribusi PDB tertinggi masih subsektor perkebunan dimana pada rata-rata kontribusinya setiap tahun sebesar 39,53%. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan dan Kontribusinya Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021 - 2025** (Tahun Dasar 2010)

Lapangan Usaha	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)				
	2021	2022	2023	2024*)	2025**)
Pertanian, Kehutanan dan perikanan	1.404.191	1.435.853	1.454.602	1.464.447	1.542.447
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertani	1.072.978	1.097.952	1.099.951	1.109.130	1.172.839
a. Tanaman Pangan	299.203	299.437	287.884	287.327	315.889
b. Tanaman Hortikultura	160.385	167.155	166.621	168.051	174.050
c. Tanaman Perkebunan	425.043	432.012	439.456	442.434	455.497
d. Peternakan	167.647	178.101	184.705	189.848	204.618
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	20.699	21.248	21.284	21.470	22.787
Kontribusi					
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertai	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**
a. Tanaman Pangan	27,89	27,27	26,17	25,91	26,93
b. Tanaman Hortikultura	14,95	15,22	15,15	15,15	14,84
c. Tanaman Perkebunan	39,61	39,35	39,95	39,89	38,84
d. Peternakan	15,62	16,22	16,79	17,12	17,45
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,93	1,94	1,94	1,94	1,94

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Mengutip data BPS, sektor pertanian punya peran penting dalam perekonomian nasional. Di saat ekonomi Indonesia terkontraksi minus 2,07% saat tahun pertama pandemi Covid-19, sektor pertanian masih tumbuh 1,77% tahun 2020. Pertumbuhan sektor pertanian kembali naik menjadi 1,87% tahun 2021 kemudian naik kembali 2,25% pada tahun 2022. Tahun berikutnya turun kembali menjadi 1,31%. Pada tahun 2024 dan 2025 diperkirakan laju pertumbuhan PDB harga konstan masing-masing sebesar 0,68% dan 5,33% (Tabel 3.3)

Tabel 3.3. Laju Pertumbuhan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2021-2025**) (Tahun Dasar 2010)

	Lapangan Usaha	2021	2022	2023	2024*)	2025**)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		1,87	2,25	1,31	0,68	5,33
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,12	2,33	0,18	0,83	5,74
	a. Tanaman Pangan	-1,40	0,08	-3,86	-0,19	9,94
	b. Tanaman Hortikultura	0,53	4,22	-0,32	0,86	3,57
	c. Tanaman Perkebunan	3,52	1,64	1,72	0,68	2,95
	d. Peternakan	0,32	6,24	3,71	2,78	7,78
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,43	2,65	0,17	0,87	6,13

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama periode tahun 2021 sampai dengan 2024 terlihat nilai neraca perdagangan di semua sub sektor mengalami defisit kecuali sub sektor perkebunan. Pada tahun 2020 neraca perdagangan sub sektor perkebunan surplus US$ 23,42 juta, tahun 2021 surplus US$ 34,71 juta, tahun 2022 surplus US$ 34,64 juta, tahun 2023 surplus US$ 27,19 juta, dan tahun 2024 surplus US$ 27,14 juta (Gambar 3.5). Rata-rata pertumbuhan neraca perdagangan pada periode tahun 2020 - 2024 untuk subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 10,16% (tanaman pangan), 2,77% (hortikultura), dan 0,45% (peternakan). Sementara rata-rata pertumbuhan neraca perdagangan subsektor perkebunan mengalami penurunan sebesar 7,30% per tahun. Neraca perdagangan pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Neraca Perdagangan Pertanian Tahun 2020 - 2024

Subsektor	Neraca Perdagangan (Juta US$)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Tanaman Pangan	-6.505	-8.707	-10.113	-10.928	-11.613
Hortikultura	-1.663	-2.003	-2.066	-2.059	-2.172
Perkebunan	23.415	34.707	34.643	27.194	27.138
Peternakan	-2.429	-3.407	-4.059	-3.298	-3.330

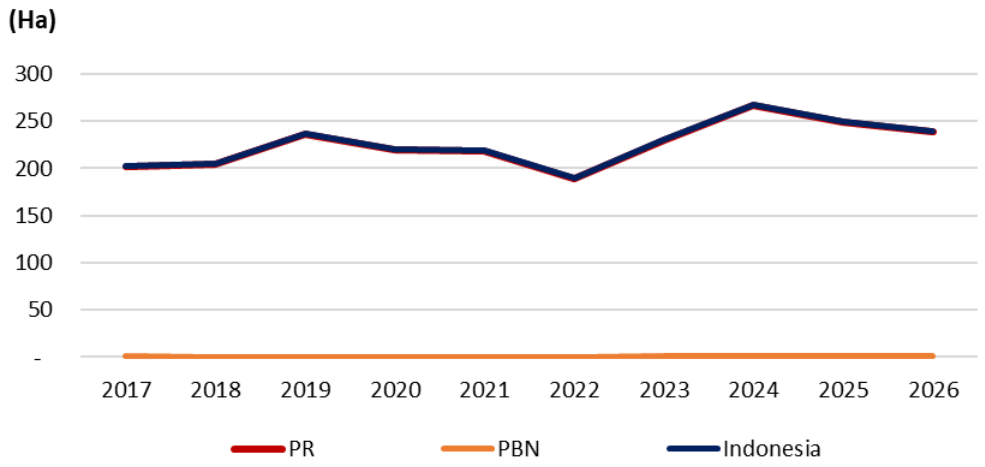
Sumber : BPS diolah Pusdatin

BAB IV. KERAGAAN KOMODITAS TEMBAKAU INDONESIA

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TEMBAKAU INDONESIA

4.1.1. Perkembangan Luas Areal Tembakau Indonesia

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, perkembangan luas areal tembakau Indonesia selama periode tahun 2017 – 2026 Angka Estimasi cenderung meningkat (Gambar 4.1). Rata-rata peningkatan luas areal tembakau selama sepuluh tahun terakhir sebesar 5,22% per tahun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 21,20% dibandingkan tahun 2022 sementara penurunan terbesar terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 13,45%. Perkembangan luas areal tembakau disajikan secara rinci pada Gambar 4.1 dan Lampiran 1.



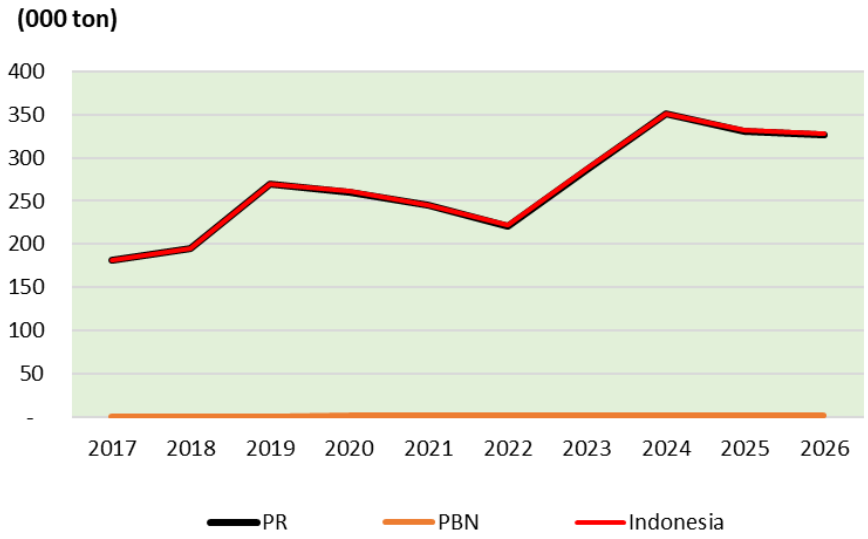
Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2017 – 2026

Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan tembakau dibedakan menjadi 3 yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga jenis pengusahaan tersebut, data PBS hanya ada di tahun 1980-1983, 1988, 1989, 2014 dan 2015.

Jika dilihat dari kontribusinya, sebagian besar atau 99,79% dihasilkan oleh perkebunan rakyat, yaitu perkebunan yang dikelola oleh masyarakat dengan skala usaha kecil atau usaha rumah tangga sehingga garis dalam Gambar 4.1 terlihat berimpit.

4.1.2. Perkembangan Produksi Tembakau Indonesia

Jika ditinjau dari produksinya, selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 – 2026, produksi tembakau Indonesia cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 181,14 ribu ton pada tahun 2017 menjadi 331,95 ribu ton pada tahun 2025 (Angka Sementara) dan tahun 2026 diestimasi turun 1,32% menjadi 327,57 ribu ton dibandingkan tahun 2025. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu turun 9,54% dibandingkan tahun 2021. Perkembangan produksi tembakau Indonesia menurut keadaan tanaman disajikan secara rinci dalam Gambar 4.2 dan Lampiran 2.



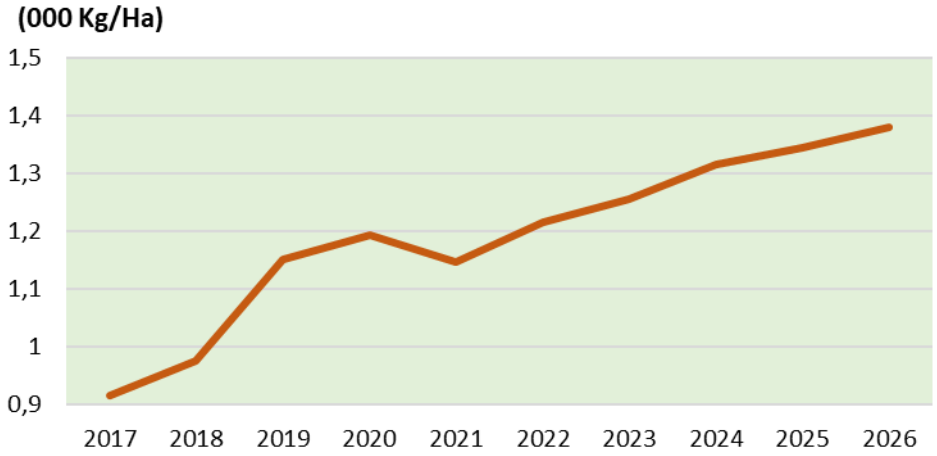
Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2017 – 2026

Berdasarkan status pengusahaannya, produksi tembakau didominasi oleh PR sama halnya dengan luas areal, dimana rata-rata kontribusi produksi PR tahun 2017 - 2026 sebesar 99,67% sehingga pada Gambar 4.2 terlihat perkembangan PR dan Indonesia hampir berimpit. Kontribusi PBN hanya sebesar 0,33% sementara dalam sepuluh tahun terakhir tidak ada kontribusi dari PBS.

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Tembakau Indonesia

Perkembangan produktivitas tembakau di Indonesia selama tahun 2017 – 2026 cenderung meningkat (Gambar 4.4). Produktivitas tembakau Indonesia pada periode tersebut naik rata-rata sebesar 4,12% per tahun. Produktivitas tembakau Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2026 (angka estimasi) yaitu sebesar 1.379 kg/ha.

Perkembangan produktivitas tembakau Indonesia menurut keadaan tanaman disajikan secara rinci dalam Gambar 4.2 dan Lampiran 2.

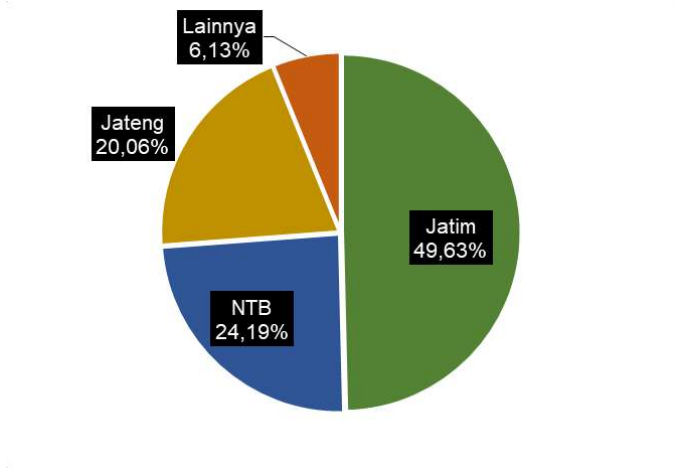


Gambar 4.3. Perkembangan Produktivitas Tembakau Indonesia, Tahun 2017–2026

4.2. SENTRA PRODUKSI

4.2.1. Sentra Produksi Indonesia

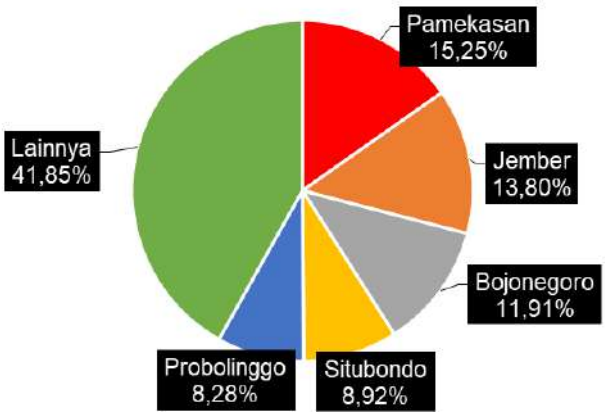
Terdapat 3 (tiga) provinsi sentra produksi tembakau Indonesia berdasarkan data rata-rata produksi tembakau tahun 2021 - 2025 (Angka Sementara). Provinsi sentra tembakau adalah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah (Gambar 4.4). Ketiga provinsi tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 93,87% terhadap Indonesia. Sentra utama tembakau adalah provinsi Jawa Timur dengan rata-rata produksi sebesar 142,65 ribu ton atau berkontribusi sebesar 49,63% per tahun terhadap Indonesia. Peringkat kedua ditempati oleh Nusa Tenggara Barat dengan rata-rata produksi sebesar 69,52 ribu ton atau berkontribusi sebesar 24,19% per tahun dan Jawa Tengah rata-rata produksi sebesar 57,66 ribu ton atau berkontribusi sebesar 20,06% per tahun. Sementara rata-rata produksi di provinsi lainya sebesar 17,61 ribu ton dengan kontribusi 6,13% terhadap produksi tembakau Indonesia. Provinsi sentra produksi tembakau di Indonesia disajikan secara rinci pada Gambar 4.4 dan Lampiran 4.



Gambar 4.4. Sentra Produksi Tembakau Indonesia,
Rata-rata Tahun 2021 – 2025

4.2.2. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Jawa Timur

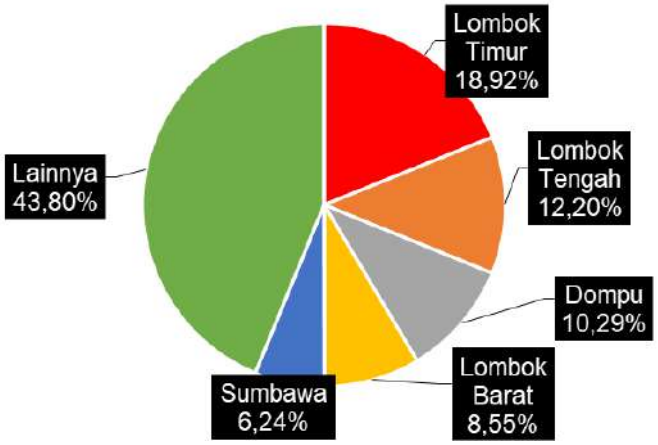
Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi tembakau utama di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan bahan baku industri hasil tembakau. Kabupaten Pamekasan merupakan sentra produksi tembakau di Jawa Timur dimana dengan produksi sebesar 28,30 ribu ton atau berkontribusi sebesar 15,25% terhadap Provinsi Jawa Timur. Kabupaten kedua dengan produksi tertinggi di Provinsi Jawa Timur yaitu Jember sebesar 25,60 ribu ton atau berkontribusi sebesar 13,80%. Selanjutnya yaitu Kabupaten Bojonegoro, Situbondo, dan Probolinggo dengan masing-masing produksi tembakau 22,10 ribu ton (11,91%), 16,55 ribu ton (8,92%), dan 15,37 ribu ton (8,28%). Kabupaten lainnya memberikan kontribusi sebesar 41,85% dengan rata-rata produksi 77,68 ribu ton. Kabupaten sentra produksi tembakau di Provinsi Jawa Timur disajikan secara rinci pada Gambar 4.5 dan Lampiran 5.



Gambar 4.5. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2024

4.2.3. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Nusa Tenggara Barat

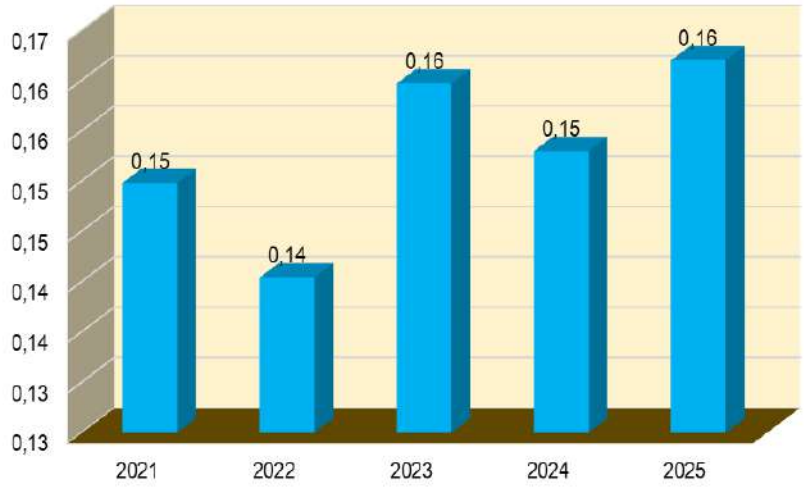
Sebagai provinsi sentra produksi tembakau terbesar ke dua, Provinsi NTB mempunyai beberapa kabupaten penghasil tembakau (Gambar 4.6). Sebaran produksi tembakau di Provinsi NTB terdapat di lima kabupaten yang memberikan kontribusi sebesar 56,20%. Kabupaten Lombok Timur menempati posisi pertama dengan produksi tembakau sebesar 14,64 ribu ton atau berkontribusi sebesar 18,92% terhadap provinsi NTB. Kabupaten Lombok Tengah merupakan sentra kabupaten kedua dengan produksi tembakau sebesar 9,44 ribu ton (12,20%). Kabupaten selanjutnya adalah Dompu, Lombok Barat dan Sumbawa dengan produksi masing-masing sebesar 7,96 ribu ton (10,29%), 6,61 ribu ton (8,55%) dan 4,82 ribu ton (6,24%). Sementara kabupaten lainnya memberikan kontribusi sebesar 43,80% dengan rata-rata produksi 33,88 ribu ton. Kabupaten sentra produksi tembakau di Provinsi NTB disajikan secara rinci pada Gambar 4.6 dan Lampiran 6.



Gambar 4.6. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2024

4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI TEMBAKAU INDONESIA

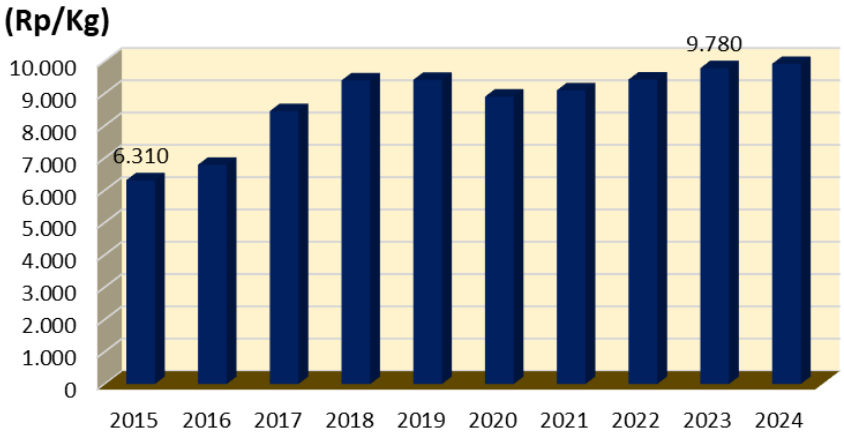
Tembakau merupakan produk rempah yang dipergunakan sebagai salah satu bahan baku industri rokok kretek, farmasi, kosmetik, dan rempah-rempah. Berdasarkan data dari susenas, konsumsi tembakau di Indonesia tahun 2021 sebesar 0,15 kg/kapita/tahun dan tahun 2025 mengalami peningkatan menjadi 0,16 kg/kapita/tahun. Konsumsi ini kemungkinan dipergunakan untuk campuran dalam sirih. Perkembangan konsumsi tembakau di Indonesia disajikan secara rinci pada Gambar 4.7 dan Lampiran 7.



Gambar 4.7. Konsumsi Tembakau Indonesia Tahun 2021 - 2025

4.4. PERKEMBANGAN HARGA KONSUMEN TEMBAKAU INDONESIA

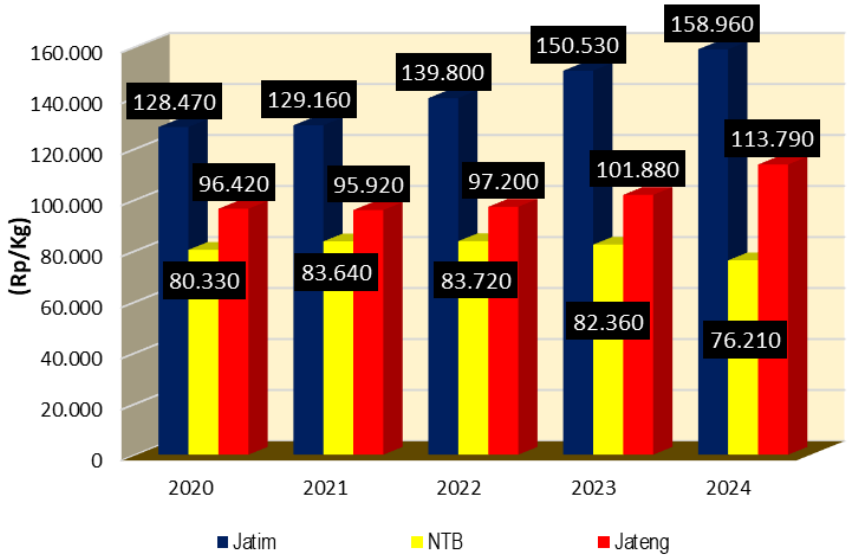
Perkembangan harga konsumen pedesaan tembakau selama sepuluh tahun terakhir yaitu tahun 2015 – 2024 mengalami peningkatan sebesar 5,59% per tahun. Pada tahun 2015, harga tembakau sebesar Rp 6.310,-/kg kemudian mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 9.912,-/kg tahun 2024 dan merupakan harga tertinggi selama periode tersebut. Perkembangan harga konsumen pedesaan tembakau disajikan pada Gambar 4.8 dan Lampiran 8.



Gambar 4.8. Perkembangan Harga Produsen Tembakau Indonesia Tahun 2015 - 2024

Jika dilihat rata-rata harga tembakau jenis shag di provinsi sentra yaitu Provinsi Jawa Timur periode tahun 2020 - 2024 sebesar Rp 141.384,-/kg, NTB sebesar Rp 81.252,-/kg dan di Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp 101.042,-/kg (Gambar 4.9). Sementara harga tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar Rp 175.020,-/kg dan harga terendah terjadi di Provinsi

Papua Tengah yaitu sebesar Rp 66.940,-/kg. Perkembangan harga produsen tembakau di provinsi sentra produksi disajikan pada Gambar 4.9 dan Lampiran 9.



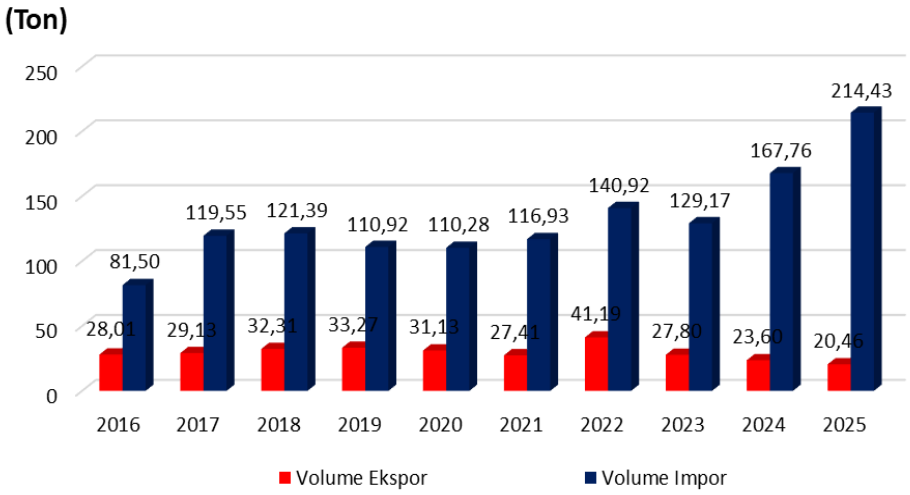
Gambar 4.9. Perkembangan Harga Produsen Tembakau di Sentra Produksi Tahun 2020-2024

4.5. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR TEMBAKAU INDONESIA

4.5.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Tembakau Indonesia

Perkembangan volume ekspor dan impor tembakau di Indonesia menggunakan 13 kode HS yaitu 24011010, 24011020, 24011040, 24011050, 24011090, 24013010, 24013090, 24012010, 24012020, 24012030, 24012040, 24012050, 24012090. Rata-rata volume ekspor dalam periode 2016 - 2025 mengalami penurunan sebesar 1,99% per tahun. Volume ekspor tembakau pada tahun 2016 sebesar 28,00 ribu ton, kemudian pada tahun 2025 menjadi 20,46 ribu ton. Volume ekspor tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 41,19 ribu ton. Perkembangan ekspor impor tembakau disajikan secara rinci pada Gambar 4.10 dan Lampiran 10.

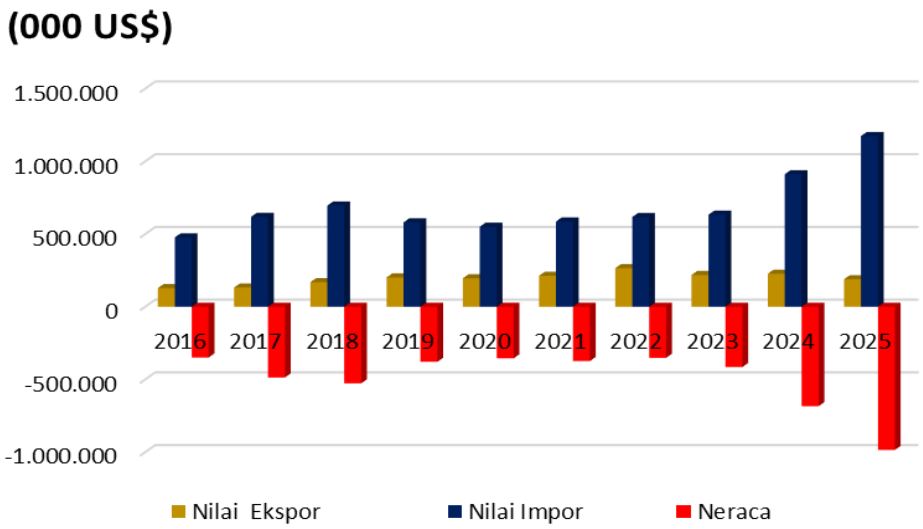
Volume impor tembakau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan volume ekspor. Perkembangan volume impor tembakau pada periode tahun 2016 - 2025 sebesar 12,31% per tahun. Volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2025 yaitu sebesar 214,43 ribu ton. Perkembangan volume ekspor dan volume impor disajikan pada Gambar 4.10 dan Lampiran 10.



Gambar 4.10. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia Tahun 2016 - 2025

Sebaliknya perkembangan volume ekspor tembakau yang menurun, perkembangan nilai ekspor tembakau selama periode tahun 2016 - 2025 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 3,22% per tahun. Tahun 2016 nilai ekspor tembakau sebesar 128,55 juta US$ dan naik menjadi 189,41 juta US$ pada tahun 2025. Perkembangan nilai impor meningkat setiap tahunnya denga rata-rata 12,32% per tahun. Tahun 2016 nilai impor tembakau sebesar 477,26 juta US$ meningkat menjadi 1.174,09 ribu US$ di tahun 2025. Perkembangan nilai ekspor dan impor tembakau disajikan secara rinci pada Gambar 4.11 dan Lampiran 10.

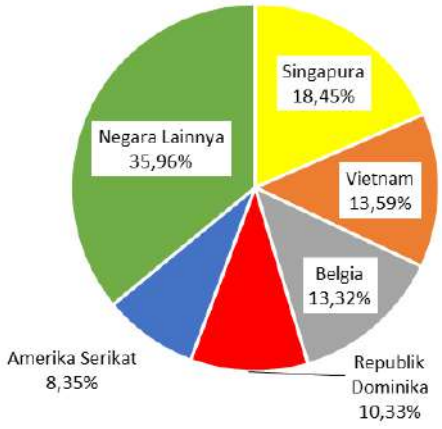
Berdasarkan nilai ekspor dan nilai impornya diperoleh neraca perdagangan tembakau Indonesia. Untuk periode tahun 2016 - 2026 neraca perdagangan tembakau Indonesia berada pada posisi defisit. Defisit tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 2025 yaitu sebesar 984,67 ribu US$. Perkembangan neraca perdagangan tembakau Indonesia tahun 2016 - 2025 disajikan secara rinci pada Gambar 4.11 dan Lampiran 10.



Gambar 4.11. Perkembangan Neraca Perdagangan Tembakau Indonesia, Tahun 2016 - 2025

4.5.2. Negara Tujuan Ekspor Tembakau Indonesia

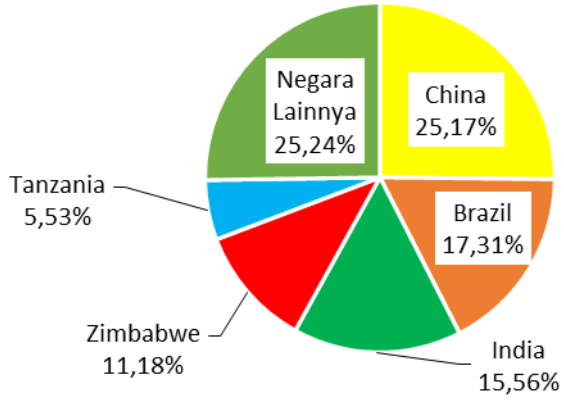
Pada tahun 2025, Indonesia mengekspor tembakau sebanyak 20,46 ribu ton dengan bentuk segar dan olahan. Ada lima negara terbesar tujuan ekspor tembakau Indonesia yaitu Singapura, Vietnam, Belgia, Republik Dominika, dan Amerika Serikat. Indonesia mengekspor tembakau ke Singapura sebesar 3,77 ribu ton atau 18,45% dari total volume ekspor. Negara tujuan ekspor tembakau berikutnya adalah Vietnam yaitu sebesar 2,78 ribu ton (13,59%) dan Belgia sebesar 2,72 ribu ton 13,32%. Negara tujuan ekspor berikutnya berkontribusi dibawah 11%. Negara tujuan ekspor tembakau Indonesia disajikan secara rinci pada Gambar 4.12 dan Lampiran 12.



Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Tembakau Indonesia, Tahun 2025

4.5.3. Negara Asal Impor Tembakau Indonesia

Tembakau terbesar Indonesia berasal dari lima negara dimana kelima negara ini berkontribusi hingga 74,76%. Cina merupakan negara asal impor tembakau Indonesia terbesar yaitu sebesar 53,98 juta ton atau berkontribusi sebesar 25,17% dari total impor. Negara kedua terbesar adalah Brazil yaitu sebesar 37,12 juta ton (17,31%) dan India merupakan negara ke tiga terbesar yaitu sebesar 33,37 juta ton (15,56%). Selanjutnya Indonesia mengimpor tembakau asal Zimbabwe sebanyak 23,98 juta ton (11,18%) dan Tanzania mengimpor tembakau ke Indonesia sebanyak 11,85 juta ton (5,53%). Sementara dari negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 5%. Negara asal impor tembakau Indonesia disajikan secara rinci pada Gambar 4.14 dan Lampiran 13.



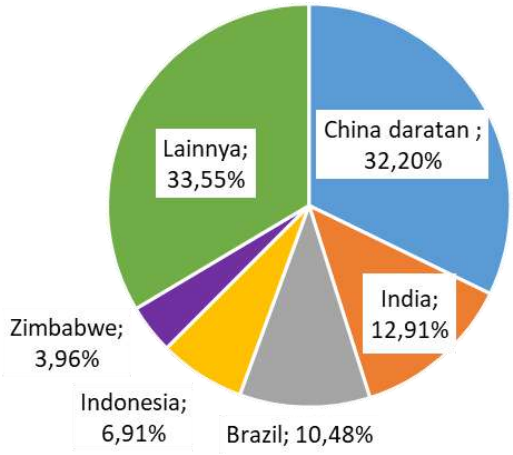
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Tembakau Indonesia, Tahun 2025

BAB V. KERAGAAN KOMODITAS TEMBAKAU DUNIA

5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS TEMBAKAU DUNIA

5.1.1. Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Dunia

Berdasarkan rata-rata luas tanaman menghasilkan tembakau tahun 2020 - 2024 yang bersumber dari FAO, terdapat 3 negara dengan luas tanaman menghasilkan tembakau terbesar di dunia yaitu China Daratan, India, Brazil. Kontribusi kumulatif kelima negara tersebut mencapai 55,58% dari total luas tanaman menghasilkan tembakau dunia. China Daratan menempati peringkat pertama dengan rata-rata luas tanaman menghasilkan tembakau sebesar 1,04 juta ha atau memberikan kontribusi sebesar 32,20%. India seluas 415,34 ribu ha (12,91%) dan Brazil seluas 337,08 ribu ha (10,48%). Sementara negara lainnya hanya berkontribusi dibawah 7,00%. Indonesia terdapat di peringkat empat dengan luas tanaman menghasilkan sebesar 127,38 ribu ha atau berkontribusi 6,91%. Negara dengan luas tanaman menghasilkan tembakau terbesar di dunia disajikan pada Gambar 5.1 dan Lampiran 14.

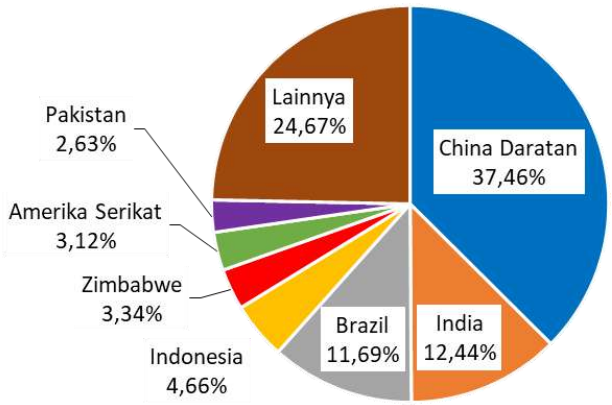


Gambar 5.1. Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Tembakau Dunia,
Rata-rata Tahun 2020 – 2024

5.1.2. Negara-negara Produsen Tembakau Dunia

Jika dilihat dari rata-rata produksi tahun 2020 - 2024, China Daratan merupakan negara penghasil tembakau nonmonufaktur terbesar dunia dengan rata-rata produksi sebesar 2,20 juta ton atau memberikan kontribusi 37,46% terhadap produksi tembakau

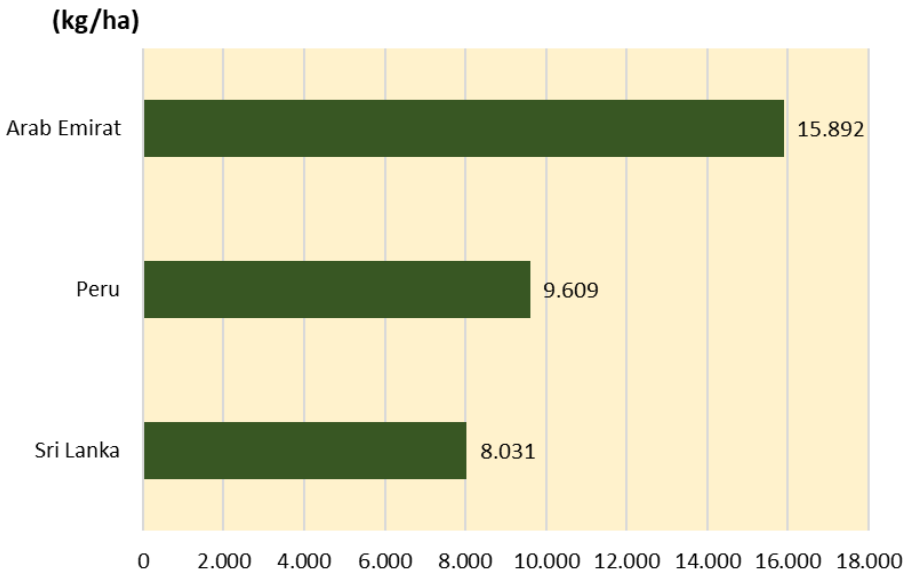
dunia. India berada diurutan kedua dengan rata-rata produksi sebesar 730,67 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 12,44% dan Brazil di urutan ke tiga dengan rata-rata produksi sebesar 686,66 ribu ton (11,69%) terhadap produksi tembakau dunia. Indonesia berada diurutan ke empat dengan rata-rata produksi sebesar 273,63 ribu ton (4,66%). Negara produsen tembakau di dunia dapat dilihat pada Gambar 5.2 dan Lampiran 15.



Gambar 5.2. Negara Produsen Tembakau di Dunia,
Rata-rata Tahun 2020 – 2024

5.1.3. Negara dengan Produktivitas Tertinggi Dunia

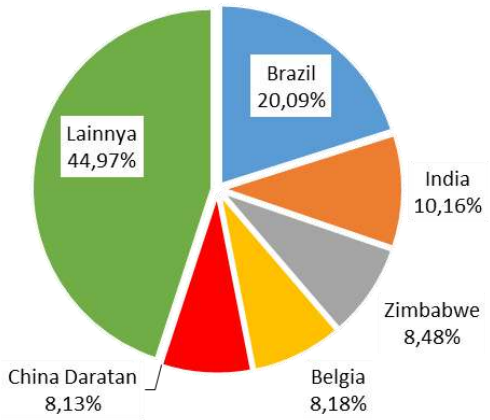
Dari sisi produktivitas, Sri Lanka merupakan negara tertinggi dengan tingkat produktivitas rata-rata sebesar 8,03 ribu kg/ha, diikuti oleh Peru dengan produktivitas 9,61 ribu kg/ha. Negara berikutnya adalah Arab Emirat dengan rata produktivitas sebesar 15,89 kg/ha. Sementara Indonesia berada di peringkat ke-84 dengan rata-rata produktivitas periode tahun 2020 - 2024 sebesar 1,22 ribu kg/ha. Negara dengan produktivitas tembakau tertinggi di dunia dapat dilihat pada Gambar 5.3 dan Lampiran 16.



Gambar 5.3. Negara-negara dengan Produktivitas Tembakau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2020 - 2024

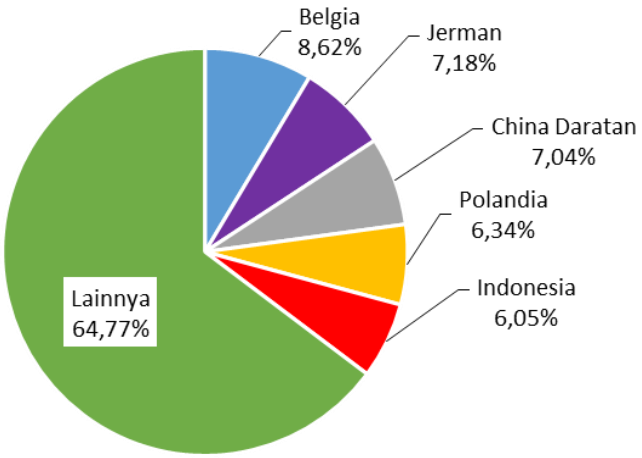
5.2. NEGARA EKSPOR DAN IMPOR TEMBAKAU DUNIA

Berdasarkan data rata-rata volume ekspor tembakau tahun 2020 - 2024, terdapat lima negara dengan volume ekspor tembakau terbesar di dunia. Kelima negara tersebut mempunyai kontribusi kumulatif sebesar 55,03% terhadap total volume ekspor tembakau. Brazil merupakan negara eksportir tembakau terbesar di dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 474,30 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 20,09% dari total volume ekspor tembakau dunia. India berada di peringkat kedua dengan rata-rata volume ekspor sebesar 239,71 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 10,16% terhadap volume ekspor tembakau dunia. Negara berikutnya adalah Zimbabwe, Belgia, dan China Daratan. Sementara Indonesia berada di peringkat ke-19 dengan rata-rata volume ekspor sebesar 30,23 ribu ton (1,28%). Negara-negara lainnya memberikan kontribusi sebesar 44,97% dari total volume ekspor tembakau dunia. Negara-negara eksportir tembakau dunia di dunia disajikan pada Gambar 5.4 dan Lampiran 17.



Gambar 5.4. Negara-negara Eksportir Tembakau Dunia, Rata-rata Tahun 2020 - 2024

Untuk negara importir, terdapat lima negara terbesar di dunia dengan kontribusi mencapai 35,23%. Belgia merupakan negara terbesar dengan rata-rata volume impor tahun 2020 - 2024 sebesar 189,57 ribu ton atau berkontribusi 8,62%. Jerman merupakan negara terbesar kedua dengan rata-rata volume impor sebesar 157,74 ribu ton (7,18%). Negara terbesar lainnya adalah China Daratan, Polandia, dan Indonesia. Rata-rata volume impor Indonesia adalah 133,00 ribu ton (6,05%) terhadap volume impor dunia. Sementara negara lainnya berkontribusi 64,77% terhadap volume impor tembakau dunia. Negara-negara importir tembakau terbesar di dunia secara rinci disajikan pada Gambar 5.5 dan Lampiran 18.



Gambar 5.5. Negara-negara Importir Tembakau Dunia, Rata-rata Tahun 2020 - 2024

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN KONSUMSI

6.1. PROYEKSI PRODUKSI TEMBAKAU INDONESIA, 2025 - 2029

Untuk menghitung estimasi produksi tembakau tahun 2025 - 2029 dilakukan pemodelan dengan Fungsi Transfer dan menggunakan software R dan R studio. Model fungsi transfer merupakan gabungan dari karakteristik analisis regresi berganda dengan karakteristik deret berkala ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*). Dalam melakukan estimasi dengan fungsi transfer diperlukan dua variabel, yaitu output Yt dan input Xt. Input Xt merupakan variabel yang diduga paling berpengaruh terhadap output Yt.

Dari 50 observasi data produksi tembakau dilakukan pembagian data training dan testing. Data training digunakan untuk membangun model, sedangkan data testing digunakan untuk validasi model. Data testing yang digunakan adalah tahun 2020 - 2024 (lima tahun terakhir). Dari hasil estimasi dengan menggunakan model ARIMA, Fungsi Transfer dan Model VAR maka model terbaik dengan membandingkan nilai MAPE untuk data testing dan training yaitu dengan memilih nilai MAPE yang paling kecil, terutama untuk data testing. Selain MAPE yang terkecil, pola pergerakan ramalan juga diperhatikan. Dipilih plot yang paling berhimpit/bersesuaian dengan data asli/aktual atau dengan kata lain performa hasil sehingga dipilih model Fungsi Transfer dengan xreg volume ekspor, ARIMA input (2,2,1), dan ARIMA noise (0,1,1) dengan mape training sebesar 14,69 dan mape testing 11,30. Akan tetapi dari hasil kesepakatan dengan Direktorat Perkebunan, maka hasil estimasi produksi tembakau tahun 2025 - 2029 disepakati adalah Fungsi Tranfer dengan xreg volume ekspor, ARIMA input (2,2,1), dan ARIMA noise (1,1,0) dengan Mape data training sebesar 16,59 dan mape data testing sebesar 11,64 menghasilkan estimasi produksi tembakau tahun 2026 sebesar 327,57 ribu ton.

Tabel 6.1. Hasil Estimasi Produksi Tembakau Tahun 2025 - 2029

Tahun	Produksi (ton)
2025	319.124
2026	327.571
2027	327.454
2028	327.384
2029	328.902

Dari hasil estimasi terlihat bahwa produksi tembakau diperkirakan akan meningkat dari tahun 2023 sampai tahun 2029 yaitu sebesar 328,90 ribu ton.

6.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN TEMBAKAU INDONESIA TAHUN 2025 – 2029

Untuk mengetahui ketersediaan tembakau maka dilakukan pendekatan dengan konsep *Apparent Domestic Consumption* (ADC), yaitu tembakau yang tersedia merupakan sisaan dari angka produksi yang dikurangi dengan ekspor serta ditambah impor. Besaran sisaan tersebut diasumsikan sebagai kuantitas yang diserap untuk industri dalam negeri. Model matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Konsumsi Domestik = Produksi – Volume Ekspor + Volume Impor atau

Konsumsi Domestik = Produksi – Net Ekspor

Untuk menghitung estimasi volume ekspor dan volume impor tembakau tahun 2026 - 2030 dilakukan pemodelan dengan ARIMA dan menggunakan software R dan R studio. Hasil estimasi volume ekspor dan volume impor disajikan disajikan pada tabel 6.2.

Tabel 6.2. Hasil Estimasi Volume Ekspor dan Volume Impor Tembakau Tahun 2025 - 2029

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Impor (Ton)	Pertumb. (%)
	ARIMA (4,1,4)		ARIMA (2,1,0)	
MAPE Training	10,73		23,67	
MAPE Testing	16,71		15,15	
2025	27.151		176.287	
2026	30.074	10,76	168.754	-4,27
2027	20.556	-31,65	165.665	-1,83
2028	26.008	26,53	166.920	0,76
2029	24.682	-5,10	167.816	0,54
Rata-rata pertumb. %		0,14		-1,20

Berdasarkan model di atas, volume ekspor tembakau Indonesia pada periode tahun 2025 - 2029 diperkirakan turun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,14% per tahun begitu juga dengan volume impornya turun 1,20% per tahun dimana pada 2027 di perkirakan sebesar 20,56 ribu ton untuk volume ekspor dan 165,67 ribu ton untuk volume impor.

Setelah didapatkan volume ekspor dan volume impor tahun 2025 – 2029, maka untuk ketersediaan tembakau Indonesia dihitung dengan produksi tembakau dikurangi dengan volume

ekspor dan ditambah dengan volume impor. Hasil dari perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3. Ketersediaan Konsumsi Tembakau Indonesia Tahun 2025 - 2029

Tahun	Produksi (ton)	Volume Ekspor	Volume Impor (ton)	Ketersediaan (ton)	Pertumb. (%)
2025	319.124	27.151	176.287	468.260	
2026	327.571	30.074	168.754	466.252	-0,43
2027	327.454	20.556	165.665	472.563	1,35
2028	327.384	26.008	166.920	468.296	-0,90
2029	328.902	24.682	167.816	472.036	0,80
Rata-rata pertumb. %					**0,21**

Dari tabel diatas terlihat bahwa, ketersediaan tembakau Indonesia mengalami penurunan untuk lima tahun kedepan yaitu tahun 2025 - 2029 dimana tahun 2026 dan tahun 2027 diperkirakan ketersediaan tembakau masing-masing turun 0,43% dan naik 1,35% dari tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2028 dan 2029 masing-masing turun 0,90% dan naik 0,80%. Rata-rata pertumbuhan ketersediaan tembakau tahun 2025 - 2029 turun 0,21%.

BAB VII. KESIMPULAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Perkembangan komoditas ini perlu dicermati dan dipantau untuk memahami dinamika sektor perkebunan serta mendukung perencanaan pengembangannya. Dalam hal ini, *Outlook Komoditas Perkebunan Tembakau Tahun 2026* memberikan gambaran mengenai perkembangan dan prospek komoditas tembakau berdasarkan berbagai indikator, seperti luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor dan impor secara nasional dan global serta proyeksi ketersediaan tembakau lima tahun kedepan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perkembangan tembakau nasional memiliki dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi produksi dan kontribusi wilayah sentra. Oleh karena itu, pemantauan terhadap perkembangan komoditas tembakau diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pengembangan perkebunan.

Dalam sepuluh tahun terakhir yaitu tahun 2017 - 2026, produksi tembakau nasional menunjukkan tren yang meningkat dengan pertumbuhan sebesar 11,50% per tahun. Jawa Timur merupakan provinsi sentra tembakau dengan kontribusi 49,63% terhadap Indonesia. Tembakau di Jawa Timur 15,25% berasal dari Kabupaten Pamekasan. Varietas tembakau yang dikembangkan di Kabupaten Pamekasan antara lain Prancak 95, Cangkring, dan berbagai kultivar lokal seperti Malateh Tompang. Prancak 95 merupakan varietas unggul lokal yang telah lama dibudidayakan dan mendapat dukungan pengembangan di wilayah tersebut.

Perkembangan harga konsumen pedesaan tembakau selama sepuluh tahun 2015 – 2024 mengalami peningkatan sebesar 5,59% per tahun. Pada tahun 2015, harga tembakau sebesar Rp 6.310,-/kg kemudian mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 9.912,-/kg tahun 2024 dan merupakan harga tertinggi selama periode tersebut.

Rata-rata volume ekspor dalam periode 2016 - 2025 mengalami penurunan sebesar 1,99% per tahun. Volume ekspor tembakau pada tahun 2016 sebesar 28,00 ribu ton, kemudian pada tahun 2025 menjadi 20,46 ribu ton. Indonesia mengekspor tembakau dalam bentuk segar dan olahan. Lima negara tujuan ekspor terbesar yaitu Singapura, Vietnam, Belgia, Republik Dominika, dan Amerika Serikat.

Ketersediaan tembakau Indonesia mengalami penurunan untuk lima tahun kedepan yaitu tahun 2025 - 2029 dimana tahun 2026 dan tahun 2027 diperkirakan ketersediaan tembakau masing-masing turun 0,43% dan naik 1,35% dari tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2028 dan

2029 masing-masing turun 0,90% dan naik 0,80%. Rata-rata pertumbuhan ketersediaan tembakau tahun 2025 - 2029 turun 0,21%.

Diharapkan hasil analisis Outlook Komoditas Perkebunan Tembakau Tahun 2026 dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan dan prospek komoditas tembakau serta menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan perumusan kebijakan pengembangan subsektor perkebunan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Akehurst, B. C. 1981. *Tobacco* (2nd ed.). London: Longman

Badan Pusat Statistik. 2025. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2025 (KOR).* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah).* Diakses pada 13 Mei dari https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMyMwMDAw/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha---miliar-rupiah-.html?year=2025.

Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2024. *FAOSTAT: Food and agriculture data*. Diakses pada 7 Juni 2026, dari https://www.fao.org/faostat/en/#data.

Kementerian Pertanian. 2024-2026. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional Tahun 2024-2026*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Lewis, R. S. 2020. Nicotiana tabacum L.: Tobacco. Dalam J. Novak & W.-D. Blüthner (Eds.), *Medicinal, Aromatic and Stimulant Plants*. Springer.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perkembangan Luas Areal Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1980 – 2024

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. %	PBN	Pertumb. %	PBS	Pertumb. %	Indonesia	Pertumb. %
1980	127.103		12.822		1.300		141.225	
1981	189.898	49,40	13.403	4,53	725	-44,23	204.026	44,47
1982	193.806	2,06	15.495	15,61	725	0,00	210.026	2,94
1983	194.927	0,58	5.632	-63,65	735	1,38	201.294	-4,16
1984	150.974	-22,55	5.632	0,00	-	-	156.606	-22,20
1985	282.051	86,82	6.067	7,72	-	-	288.118	83,98
1986	193.583	-31,37	5.259	-13,32	-	-	198.842	-30,99
1987	207.658	7,27	3.774	-28,24	-	-	211.432	6,33
1988	181.420	-12,64	5.952	57,71	60	-	187.432	-11,35
1989	177.557	-2,13	6.177	3,78	60	0,00	183.794	-1,94
1990	231.284	30,26	4.582	-25,82	-	-	235.866	28,33
1991	210.844	-8,84	3.994	-12,83	-	-	214.838	-8,92
1992	162.685	-22,84	4.162	4,21	-	-	166.847	-22,34
1993	174.798	7,45	3.698	-11,15	-	-	178.496	6,98
1994	189.227	8,25	3.868	4,60	-	-	193.095	8,18
1995	217.469	14,92	3.475	-10,16	-	-	220.944	14,42
1996	222.025	2,10	3.450	-0,72	-	-	225.475	2,05
1997	245.327	10,50	3.550	2,90	-	-	248.877	10,38
1998	161.550	-34,15	3.937	10,90	-	-	165.487	-33,51
1999	163.278	1,07	3.993	1,42	-	-	167.271	1,08
2000	236.000	44,54	3.737	-6,41	-	-	239.737	43,32
2001	256.652	8,75	4.086	9,34	-	-	260.738	8,76
2002	251.994	-1,81	4.087	0,02	-	-	256.081	-1,79
2003	253.484	0,59	3.317	-18,84	-	-	256.801	0,28
2004	197.631	-22,03	3.342	0,75	-	-	200.973	-21,74
2005	193.378	-2,15	4.834	44,64	-	-	198.212	-1,37
2006	167.088	-13,60	5.146	6,45	-	-	172.234	-13,11
2007	192.237	15,05	5.817	13,04	-	-	198.054	14,99
2008	192.062	-0,09	4.565	-21,52	-	-	196.627	-0,72
2009	200.224	4,25	4.226	-7,43	-	-	204.450	3,98
2010	212.855	6,31	3.416	-19,17	-	-	216.271	5,78
2011	225.900	6,13	2.870	-15,98	-	-	228.770	5,78
2012	267.420	18,38	2.870	0,00	-	-	270.290	18,15
2013	189.699	-29,06	3.110	8,36	-	-	192.809	-28,67
2014	213.276	12,43	2.506	-19,42	83	-	215.865	11,96
2015	208.256	-2,35	643	-74,34	196	136,14	209.095	-3,14
2016	155.512	-25,33	438	-31,88	-	-	155.950	-25,42
2017	201.825	29,78	84	-80,82	-	-	201.909	29,47
2018	204.425	1,29	84	0,00	-	-	204.509	1,29
2019	236.445	15,66	44	-47,62	-	-	236.489	15,64
2020	219.268	-7,26	505	1.047,73	-	-	219.773	-7,07
2021	218.477	-0,36	605	19,80	-	-	219.082	-0,31
2022	188.941	-13,52	669	10,58	-	-	189.610	-13,45
2023	229.125	21,27	680	1,64	-	-	229.805	21,20
2024	267.123	16,58	680	0,00	-	-	267.803	16,53
2025	248.382	-7,02	696	2,35	-	-	249.078	-6,99
2026	238.124	-4,13	656	-5,75	-	-	238.780	-4,13
Rata-rata pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2026	**3,44**		**16,59**		**18,66**		**3,11**	
2017-2026	**5,23**		**94,79**		**-**		**5,22**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2025 Angka Sementara

Tahun 2026 Angka Estimasi

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Tembakau Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1980 - 2026

Tahun	Produksi (Ton)							
	PR	Pertumb. %	PBN	Pertumb. %	PBS	Pertumb. %	Indonesia	Pertumb. %
1980	69.438		15.161		888		85.487	
1981	99.838	43,78	9.313	-38,57	495	-44,26	109.646	28,26
1980	69.438	-30,45	15.161	62,79	888		85.487	-22,03
1981	99.838	43,78	9.313	-38,57	495	-44,26	109.646	28,26
1984	103.586	3,75	4.239	-54,48			107.825	-1,66
1985	155.576	50,19	5.189	22,41			160.765	49,10
1986	96.328	-38,08	4.907	-5,43			101.235	-37,03
1987	109.742	13,93	2.949	-39,90			112.691	11,32
1988	112.625	2,63	4.247	44,01	45		116.917	3,75
1989	76.765	-31,84	4.169	-1,84	45	0,00	80.979	-30,74
1990	152.768	99,01	3.664	-12,11			156.432	93,18
1991	137.039	-10,30	3.244	-11,46			140.283	-10,32
1992	109.566	-20,05	2.089	-35,60			111.655	-20,41
1993	118.936	8,55	2.434	16,52			121.370	8,70
1994	127.730	7,39	2.404	-1,23			130.134	7,22
1995	137.078	7,32	3.091	28,58			140.169	7,71
1996	148.435	8,29	2.590	-16,21			151.025	7,74
1997	206.322	39,00	3.304	27,57			209.626	38,80
1998	102.174	-50,48	3.406	3,09			105.580	-49,63
1999	132.174	29,36	3.210	-5,75			135.384	28,23
2000	201.305	52,30	3.024	-5,79			204.329	50,93
2001	196.365	-2,45	2.738	-9,46			199.103	-2,56
2002	189.342	-3,58	2.740	0,07			192.082	-3,53
2003	198.363	4,76	2.512	-8,32			200.875	4,58
2004	162.429	-18,12	2.679	6,65			165.108	-17,81
2005	149.467	-7,98	4.003	49,42			153.470	-7,05
2006	142.045	-4,97	4.220	5,42			146.265	-4,69
2007	161.728	13,86	3.123	-26,00			164.851	12,71
2008	165.423	2,28	2.614	-16,30			168.037	1,93
2009	172.450	4,25	4.060	55,32			176.510	5,04
2010	132.309	-23,28	3.369	-17,02			135.678	-23,13
2011	212.153	60,35	2.371	-29,62			214.524	58,11
2012	258.434	21,81	2.384	0,55			260.818	21,58
2013	161.320	-37,58	3.127	31,17			164.447	-36,95
2014	196.125	21,58	2.043	-34,67	133		198.301	20,59
2015	192.899	-1,64	577	-71,76	314	136,09	193.790	-2,27
2016	126.443	-34,45	285	-50,61			126.728	-34,61
2017	180.854	43,03	288	1,05			181.142	42,94
2018	195.349	8,01	134	-53,47			195.483	7,92
2019	269.700	38,06	33	-75,37			269.733	37,98
2020	260.091	-3,56	926	2.706,06			261.017	-3,23
2021	244.414	-6,03	924	-0,22			245.338	-6,01
2022	220.125	-9,94	1.801	94,91			221.926	-9,54
2023	285.348	29,63	1.162	-35,48			286.510	29,10
2024	350.388	22,79	1.162	0,00			351.550	22,70
2025	330.752	-5,60	1.200	3,27			331.951	-5,58
2026	326.377	-1,32	1.194	-0,50			327.571	-1,32
Rata-rata pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2026		7,35		53,55		11,89		6,48
2017-2026		11,51		264,03				11,50

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2025 Angka Sementara
Tahun 2026 Angka Estimasi
PR = Perkebunan Rakyat
PBN = Perkebunan Besar Negara
PBS = Perkebunan Besar Swasta
Wujud Produksi : Daun Kering

Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas dan Jumlah Petani Indonesia, Tahun 2009 – 2026

Tahun	Produktivitas Kg/Ha	Pertumb. %	Jumlah Petani KK	Pertumb. %
2009	867		640.998	
2010	760	-12,34	679.627	6,03
2011	950	25,00	761.310	12,02
2012	1.009	6,21	917.525	20,52
2013	928	-8,03	527.688	-42,49
2014	947	2,05	567.637	7,57
2015	946	-0,11	558.502	-1,61
2016	934	-1,27	396.022	-29,09
2017	916	-1,93	492.590	24,38
2018	975	6,44	524.898	6,56
2019	1.151	18,05	597.966	13,92
2020	1.193	3,65	520.539	-12,95
2021	1.147	-3,86	509.436	-2,13
2022	1.214	5,84	458.804	-9,94
2023	1.255	3,38	571.257	24,51
2024	1.315	4,78	527.332	-7,69
2025	1.344	2,21	489.458	-7,18
2026	1.379	2,60	471.107	-3,75
Rata-rata pertumbuhan (%/Tahun)				
2009-2026		**3,10**		**-0,08**
2017-2026		**4,12**		**2,57**

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2025 Angka Sementara

Tahun 2026 Angka Estimasi

Lampiran 4. Sentra Produksi Tembakau Indonesia, Tahun 2018 – 2025

Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Share Kumulatif (%)
	2021	2022	2023	2024	2025	Rata-rata		
Jawa Timur	119.523	99.542	146.331	186.723	161.147	142.653	49,63	49,63
Nusa Tenggara Barat	52.632	59.786	66.437	77.345	91.440	69.528	24,19	73,81
Jawa Tengah	55.154	45.748	56.955	69.297	61.149	57.661	20,06	93,87
Prov Lainnya	18.029	16.849	16.789	18.185	18.216	17.614	6,13	100,00
Indonesia	**245.338**	**221.925**	**286.512**	**351.550**	**331.952**	**287.455**	**100,00**	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 5. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2024

No.	Kabupaten	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Pamekasan	28.297	15,25	15,25
2	Jember	25.605	13,80	29,04
3	Bojonegoro	22.103	11,91	40,95
4	Situbondo	16.552	8,92	49,87
5	Probolinggo	15.370	8,28	58,15
6	Lainnya	77.678	41,85	100,00
Jawa Timur		**185.604**	**100,00**	

Sumber : Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin

Lampiran 6. Sentra Produksi Tembakau di Provinsi NTB, Tahun 2024

No.	Kabupaten	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Lombok Timur	14.636	18,92	18,92
2	Lombok Tengah	9.439	12,20	31,13
3	Dompu	7.956	10,29	41,41
4	Lombok Barat	6.613	8,55	49,96
5	Sumbawa	4.824	6,24	56,20
6	Lainnya	33.877	43,80	100,00
Jawa Timur		**77.345**	**100,00**	

Sumber : Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin

Lampiran 7. Perkembangan Konsumsi Tembakau Indonesia, Tahun 2021 - 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan
	ons/kap/th	kg/kap/th	(%)
2021	1,50	0,15	
2022	1,40	0,14	-6,27
2023	1,60	0,16	13,73
2024	1,53	0,15	-4,19
2025	1,62	0,16	5,88
Rata-rata Pertumb. (%)			**2,29**

Sumber : Susenas diolah Pusdatin

Lampiran 8. Perkembangan Harga Tembakau di Tingkat Produsen, Tahun 2008 - 2024

Tahun	Tembakau Sang (Rp/ons)	Pertumbuhan (%)
2008	43.770	
2009	47.093	7,59
2010	50.333	6,88
2011	54.240	7,76
2012	56.150	3,52
2013	57.740	2,83
2014	58.990	2,16
2015	63.100	6,97
2016	67.890	7,59
2017	84.490	24,45
2018	94.010	11,27
2019	94.170	0,17
2020	88.990	-5,50
2021	90.930	2,18
2022	94.270	3,67
2023	97.800	3,74
2024	99.120	1,35
Rata-Rata Pertumbuhan		
2008-2024		5,42
2015-2024		5,59

Sumber : Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin

Lampiran 9. Perkembangan Harga Produsen Tembakau di Provinsi Sentra Produksi, Tahun 2020 - 2024

Provinsi	Harga di Sentra Produksi (Rp/Kg)					
	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
Jatim	128.470	129.160	139.800	150.530	158.960	141.384
NTB	80.330	83.640	83.720	82.360	76.210	81.252
Jateng	96.420	95.920	97.200	101.880	113.790	101.042

Lampiran 10. Perkembangan Ekspor Impor Tembakau Indonesia, Tahun 1980 - 2025

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (000 US$)
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US$)	Pertumb. (%)	
1980	28.339		58.484		20.047		26.516		31.968
1981	24.800	-12,49	50.300	-13,99	21.622	7,86	28.150	6,16	22.150
1982	19.100	-22,98	37.600	-25,25	16.563	-23,40	33.398	18,64	4.202
1983	22.400	17,28	38.200	1,60	13.523	-18,35	16.547	-50,46	21.653
1984	19.317	-13,76	42.994	12,55	13.229	-2,17	21.804	31,77	21.190
1985	20.227	4,71	48.006	11,66	7.942	-39,97	10.131	-53,54	37.875
1986	23.092	14,16	62.530	30,25	9.824	23,70	21.412	111,35	41.118
1987	18.745	-18,82	57.085	-8,71	11.542	17,49	27.775	29,72	29.310
1988	18.239	-2,70	42.746	-25,12	10.510	-8,94	27.543	-0,84	15.203
1989	17.721	-2,84	70.312	64,49	13.601	29,41	24.827	-9,86	45.485
1990	17.404	-1,79	58.612	-16,64	26.546	95,18	41.963	69,02	16.649
1991	22.403	28,72	57.862	-1,28	28.542	7,52	58.430	39,24	-568
1992	32.365	44,47	80.949	39,90	25.108	-12,03	64.547	10,47	16.402
1993	37.259	15,12	66.014	-18,45	30.226	20,38	76.995	19,29	-10.981
1994	30.926	-17,00	53.261	-19,32	40.321	33,40	100.217	30,16	-46.956
1995	21.989	-28,90	61.456	15,39	47.953	18,93	104.474	4,25	-43.018
1996	33.240	51,17	85.623	39,32	45.060	-6,03	134.153	28,41	-48.530
1997	42.281	27,20	104.743	22,33	47.108	4,55	157.767	-	-53.024
1998	49.960	18,16	147.552	40,87	23.219	-50,71	108.464	-31,25	39.088
1999	37.096	-25,75	91.833	-37,76	40.914	76,21	128.021	18,03	-36.188
2000	35.957	-3,07	71.287	-22,37	34.248	-16,29	114.834	-10,30	-43.547
2001	43.030	19,67	91.404	28,22	44.346	29,48	139.608	21,57	-48.204
2002	42.686	-0,80	76.684	-16,10	33.289	-24,93	105.953	-24,11	-29.269
2003	40.638	-4,80	62.874	-18,01	29.579	-11,14	95.190	-10,16	-32.316
2004	46.463	14,33	90.618	44,13	35.171	18,91	120.854	26,96	-30.236
2005	53.729	15,64	117.433	29,59	48.142	36,88	179.201	48,28	-61.768
2006	53.729	0,00	107.787	-8,21	54.514	13,24	189.915	5,98	-82.128
2007	46.834	-12,83	124.423	15,43	69.742	27,93	267.083	40,63	-142.660
2008	50.269	7,33	133.196	7,05	77.302	10,84	330.510	-	-197.314
2009	52.515	4,47	172.629	29,61	53.199	-31,18	290.170	-	-117.541
2010	57.408	9,32	195.633	13,33	65.685	23,47	378.710	30,51	-183.077
2011	38.905	-32,23	146.698	-25,01	106.570	62,24	507.188	33,93	-360.490
2012	37.110	-4,61	159.564	8,77	137.426	28,95	658.922	29,92	-499.358
2013	41.765	12,54	199.589	25,08	121.218	-11,79	627.301	-4,80	-427.712
2014	35.009	-16,18	181.323	-9,15	95.732	-21,02	569.776	-9,17	-388.453
2015	30.675	-12,38	156.784	-13,53	75.353	-21,29	412.328	-27,63	-255.544
2016	28.005	-8,70	128.550	-18,01	81.502	8,16	477.262	15,75	-348.712
2017	29.134	4,03	132.388	2,99	119.545	46,68	618.664	29,63	-486.276
2018	32.310	10,90	169.055	27,70	121.390	1,54	695.715	12,45	-526.660
2019	33.266	2,96	201.976	19,47	110.923	-8,62	580.360	-16,58	-378.384
2020	31.132	-6,41	195.919	-3,00	110.275	-0,58	550.412	-5,16	-354.493
2021	27.411	-11,95	213.408	8,93	116.931	6,04	586.682	6,59	-373.274
2022	41.188	50,26	266.026	24,66	140.920	20,52	617.124	5,19	-351.098
2023	27.805	-32,49	218.793	-17,75	129.166	-8,34	633.164	2,60	-414.370
2024	23.599	-15,13	227.479	3,97	167.760	29,88	911.250	43,92	-683.770
2025	20.457	-13,32	189.414	-16,73	214.426	27,82	1.174.089	28,84	-984.675
	Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2025		1,12		5,17		9,12		12,99	
2016-2025		-1,99		3,22		12,31		12,32	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 11. Negara Tujuan Ekspor Tembakau Indonesia, Tahun 2025

No	Negara Tujuan	Volume Ekspor (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Singapura	3.775	18,45	18,45
2	Vietnam	2.781	13,59	32,04
3	Belgia	2.724	13,32	45,36
4	Republik Dominika	2.113	10,33	55,69
5	Amerika Serikat	1.708	8,35	64,04
6	Negara Lainnya	7.357	35,96	100,00
	Volume Ekspor	**20.457**	**100,00**	

Sumber BPS: diolah Pusdatin

Lampiran 12. Negara Asal Impor Tembakau Indonesia, Tahun 2025

No	Negara Asal	Volume Impor (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	China	53.981.312,70	25,17	25,17
2	Brazil	37.121.255,30	17,31	42,49
3	India	33.371.062,72	15,56	58,05
4	Zimbabwe	23.982.322,31	11,18	69,23
5	Tanzania	11.851.387,00	5,53	74,76
6	Negara Lainnya	54.118.387,73	25,24	100,00
	Volume Impor	**214.425.728**	**100,00**	

Sumber BPS: diolah Pusdatin

Lampiran 13. Negara-negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Tembakau Terbesar Dunia, Tahun 2020 - 2024

No.	Negara	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)						Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata		
1	China daratan	1.013.860	1.012.920	1.043.560	1.084.090	1.026.429	1.036.172	32,20	32,20
2	India	419.350	409.289	418.125	415.588	414.334	415.337	12,91	45,11
3	Brazil	353.652	349.389	325.234	325.408	331.730	337.083	10,48	55,58
4	Indonesia	219.773	219.082	189.610	229.805	253.333	222.321	6,91	62,49
5	Zimbabwe	104.759	99.029	142.975	154.023	136.126	127.382	3,96	66,45
7	Lainnya	1.063.332	1.051.862	1.041.784	1.114.195	1.126.183	1.079.471	33,55	100,00
	Dunia	3.174.726	3.141.571	3.161.288	3.323.109	3.288.135	3.217.766	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 14. Negara-negara Produsen Tembakau Dunia, Tahun 2020 - 2024

No.	Negara	Produksi (ton)						Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata		
1	China Daratan	2.134.000	2.127.600	2.188.100	2.296.700	2.256.400	2.200.560	37,46	37,46
2	India	740.128	731.142	727.518	727.361	727.203	730.670	12,44	49,90
3	Brazil	702.728	744.173	667.238	681.399	637.749	686.657	11,69	61,59
4	Indonesia	261.017	245.338	221.925	286.510	353.386	273.635	4,66	66,24
5	Zimbabwe	203.488	162.370	183.091	194.828	236.815	196.118	3,34	69,58
6	Amerika Serikat	169.130	207.030	198.570	194.480	147.520	183.346	3,12	72,70
7	Pakistan	132.872	168.165	133.562	151.865	184.982	154.289	2,63	75,33
8	Lainnya	1.458.786	1.457.170	1.375.625	1.459.027	1.495.352	1.449.192	24,67	100,00
Dunia		**5.802.149**	**5.842.988**	**5.695.629**	**5.992.170**	**6.039.407**	**5.874.469**	**100,00**	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 15. Negara-negara Eksportir Tembakau Dunia, Tahun 2020 - 2024

No.	Negara	Volume Ekspor (Ton)						Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata		
1	Brazil	485.115	434.178	552.723	476.566	422.895	474.296	20,09	20,09
2	India	176.700	190.184	260.090	262.862	308.712	239.710	10,16	30,25
3	Zimbabwe	177.606	177.171	188.369	225.929	231.879	200.191	8,48	38,73
4	Belgia	219.956	204.736	176.697	173.964	189.674	193.006	8,18	46,91
5	China Daratan	185.649	191.767	221.414	171.942	188.256	191.806	8,13	55,03
6	Lainnya	1.003.009	1.046.048	1.138.887	1.044.739	1.074.032	1.061.343	44,97	100,00
Dunia		**2.248.034**	**2.244.084**	**2.538.181**	**2.356.002**	**2.415.450**	**2.360.350**	**100,00**	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Lampiran 16. Negara-negara Importir Tembakau Dunia, Tahun 2020 - 2024

No.	Negara	Volume Impor (Ton)						Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata		
1	Belgia	204.883	184.595	187.045	166.873	204.464	189.572	8,62	8,62
2	Jerman	136.327	153.297	170.891	171.463	156.713	157.738	7,18	15,80
3	China Daratan	88.362	148.039	161.270	181.917	194.277	154.773	7,04	22,84
4	Polandia	143.039	135.412	139.495	145.999	133.392	139.467	6,34	29,18
5	Indonesia	110.275	116.931	140.920	129.141	167.760	133.005	6,05	35,23
6	Lainnya	1.461.696	1.434.323	1.464.707	1.341.931	1.416.626	1.423.856	64,77	100,00
Dunia		**2.144.582**	**2.172.597**	**2.264.328**	**2.137.323**	**2.273.231**	**2.198.412**	**100,00**	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin



BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN TEMBAKAU

PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMETERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026

Jl. Harsono RM, No.3, Ragunan. Pasar Minggu.
Jakarta Selatan

((021) 7806131

www.pertanian.go.id